

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/338548973>

PENGANTAR METODE PENELITIAN

Book · January 2012

CITATIONS

2

READS

1,325

2 authors, including:



Mohammad Taufiq Rahman
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

86 PUBLICATIONS 46 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Social Philosophy [View project](#)



Religious Studies [View project](#)

PENGANTAR METODE PENELITIAN

**Mohamad Mustari, Ph.D.
M. Taufiq Rahman, Ph.D.**

**LaksBang Pressindo
YOGYAKARTA
2012**

PENGANTAR METODE PENELITIAN

Penulis:

Mohamad Mustari, Ph.D.

M. Taufiq Rahman, Ph.D.

Sampul dan Tata Letak

M Taufiq Rahman

Diterbitkan Oleh:

LaksBang Pressindo, Yogyakarta

Cetakan ke-1

ISBN: 9789792685626

Tahun:

2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserve

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami ucapkan setinggi-tingginya kepada Allah SWT yang dengan karunia dan rahmat-Nyalah, kami dapat menyelesaikan buku kecil ini untuk keperluan mengajar kami di perguruan tinggi masing-masing, walaupun dalam serba kekurangan. Namun begitu besar harapan penyelidik semoga buku ini dapat menyumbangkan sesuatu kepada perkembangan ilmu. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada keluarga kami yang telah membiarkan kami bekerja sama, saling bertemu, dan membuat buku kecil ini, mengeditnya, saling mengisi, dan akhirnya terjemalah buku panduan untuk mahasiswa ini.

Penulisan buku ini adalah perwujudan dari pengalaman dan kajian yang kami *sharing* sejak kami bersama-sama menuntut ilmu di Malaysia, tepatnya di Universiti Malaya, Kuala Lumpur sehingga sekarang sama-sama mengurus penerbitan yang sama, yaitu Ibnu Sina Press di Bandung. Akhir sekali, semoga buku ini dapat menjadi sesuatu yang berguna baik bagi kami sendiri sebagai para penulis maupun bagi para mahasiswa kami di perguruan tinggi masing-masing. Kritik dan saran tentunya sangat kami hargai untuk dapat terus memperbaiki dan menyempurnakan buku ini, dari yang tadinya buku ini hanyalah buku kecil ke buku yang kemudian membesar dan besar pula pengaruhnya. Untuk upaya-upaya tersebut kami sangat menunggu dengan kebesaran hati.

Wassalam,

Hormat kami,

Mohammad Mustari, Ph.D.

M. Taufiq Rahman, Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
I. ASAS PENELITIAN	7
A. Pengertian	7
B. Wilayah Kajian	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Validitas Penelitian	9
II. PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF	15
A. Penelitian Kuantitatif	15
B. Penelitian Kualitatif	21
III. PERENCANAAN PENELITIAN	29
A. Latar Belakang Kajian	29
B. Masalah Kajian	29
C. Tujuan Kajian	30
D. Pertanyaan Kajian	31
E. Kegunaan Kajian	32
F. Tinjauan Pustaka	34
G. Kerangka Kajian	35
H. Hipotesis Kajian	35
IV. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	38
A. Penentuan Sumber Data	38
B. Pengumpulan Data Bahan Pustaka	45
C. Pembentukan Instrumen	46

D. Persiapan Alat Bantu Penelitian	49
V. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA	55
A. Wawancara (Interview)	55
B. Angket (Kuesioner)	59
C. Pengamatan (Observasi)	63
VI. ANALISIS DATA	68
A. Analisis Data Kuantitatif	68
B. Analisis Data Kualitatif	69
VII. PENULISAN LAPORAN PENELITIAN	77
A. Format Penulisan	77
B. Teknik Penulisan	78
Daftar Pustaka	88
Riwayat Hidup Penulis 1	99
Riwayat Hidup Penulis 2	102

I. ASAS PENELITIAN

A. Pengertian

Dilihat dari tujuannya, penelitian dilakukan untuk memberi jawaban kepada “ketidakpastian”. Demikian karena peneliti pada dasarnya tidak boleh memastikan hanya berdasarkan pandangan dirinya (subjektif) tetapi harus berdasarkan kenyataan objek yang diselidiki (objektif). Untuk itulah, maka penelitian dilakukan untuk memastikan informasi yang diperoleh dengan munasabah dan didukung oleh data-data kuantitas atau kualitas. Data-data tersebut diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari individu, kelompok, bahan-bahan dokumentasi, dan berbagai sumber informasi lain.

Adapun hasil penelitian itu digunakan untuk:

- 1) Alat untuk memperoleh sumber pengetahuan yang sah dan boleh dipercaya (*reliable*), yaitu sumber pengetahuan yang ilmiah dan logis.
- 2) Alat untuk mengambil bukti, yaitu memberi jawaban atas keraguan dan masalah yang timbul.
- 3) Alat untuk membetulkan stereotipe, tradisi, dan kepercayaan yang tidak benar.
- 4) Alat ramalan, yaitu untuk meramalkan keberadaan suatu fenomena.
- 5) Alat penerangan, yaitu untuk menerangkan keadaan sebenarnya dalam suatu fenomena, seperti perbedaan, hubungan, dan sebagainya.

B. Wilayah Kajian

Terdapat berbagai metode penyelidikan yang membimbing peneliti dalam rangka menyelesaikan masalah dalam penelitian. Metode-metode tersebut adalah metode positivis, interpretif, dan kritis.

1) Metode Positivis

Metode ini menekankan ketepatan bukti penelitian dengan menggunakan analisis numerik. Penelitian eksperimental dan survey adalah di antara metode yang banyak digunakan dalam aliran positivis.

Peneliti positivis melakukan kajian untuk memahami corak aktivitas manusia dan membuat ramalan melalui metode identifikasi, pengukuran, dan menyatakan hubungan antara variabel dalam fenomena kajian dengan hitungan yang tepat. Melalui hipotesis yang dibangun, peneliti menguji hubungan tersebut dengan memilih kelompok subjek (satu sampel) secara acak (random) dari populasi. Hasil kajian yang diperoleh dari sampel kajian seterusnya digeneralisasikan kepada semua subjek dalam populasi tersebut. Di sini peneliti mementingkan kuantitas data-datanya, seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata dari objek kajian.

2) Metode Interpretif

Metode interpretif menguraikan fenomena dengan menggunakan data deskriptif verbal, tidak numerik. Di antara penelitian yang sering digunakan adalah kajian lapangan yang menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengambilan data. Kajian ini biasanya menguraikan ciri-ciri sejumlah kecil objek kajian secara teliti dan mendalam. Dalam kasus ini peneliti lebih mementingkan kualitas data yang diambilnya. Jadi, metode interpretif biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

3) Metode Kritis

Metode kritis digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki keadaan sosial dan kemanusiaan mereka. Metode ini dijalankan untuk memahami hubungan antara golongan dalam masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan, oleh ini, pengkaji menggunakan sumber-sumber sejarah, dan data-data sekunder yang ada dalam kajian perbandingan. Hasil kajian metode ini dikatakan sah jika ia dapat diaplikasikan untuk memperbaiki

keadilan sosial (Rahman, 2011). Penelitian metode kritis lebih memihak kepada penelitian kuantitatif.

Pada dasarnya metode-metode tersebut bisa dipakai di mana saja dan kapan saja. Tetapi harus sesuai dengan keinginan kita tentang data apa yang akan kita ingin dapatkan. Untuk itu, ada pembagian pendekatan penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

- 1) Kajian Kuantitatif: Kuantitas adalah bilangan yang dinyatakan dengan tepat. Dengan demikian kajian kuantitatif dikaitkan dengan data nomor dan ketepatan yang diungkapkan secara statistik.
- 2) Kajian Kualitatif: Banyak perkara yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data angka. Unsur-unsur seperti emosi, motivasi dan empati dikaji melalui kajian kualitatif.

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memperoleh sumber pengetahuan yang sah dan boleh dipercaya, yaitu sumber pengetahuan yang ilmiah dan logis.
- 2) Untuk mendapatkan bukti agar keraguan, yaitu memberi jawaban kepada keraguan dan masalah yang timbul.
- 3) Untuk membetulkan stereotipe, tradisi dan kepercayaan yang tidak benar.
- 4) Untuk meramalkan adanya suatu fenomena.
- 5) Untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya dalam suatu fenomena seperti perbedaan, perhubungan, dan sebagainya.

D. Validitas Penelitian

Validitas adalah nilai korelasi antara pengukuran dan nilai sebenarnya dari suatu variabel. Jika pengukuran yang dibuat tepat pada nilai yang sebenarnya dari suatu variabel, nilai korelasinya itu tinggi dan penelitian tersebut mempunyai validitas yang tinggi.

Validitas atau sah tidaknya suatu penelitian adalah merupakan kemampuan suatu pengukuran yang dilakukan untuk mengukur nilai sebenarnya dari konsep dalam hipotesis. Validitas dikatakan tinggi jika instrumen yang dibangun benar-benar mengukur konsep yang dinyatakan dalam hipotesis. Misalnya, jika definisi konseptual bagi IQ adalah kepandaian dan pengkaji membuat definisi operasional bagi IQ sebagai kecerdasan emosi, pengkaji akan mengalami masalah untuk meyakinkan orang lain tentang validitas dalam pengukuran konsep-konsep dalam kajiannya.

Dengan kata lain, jika tidak terdapat keselarasan antara definisi konseptual dan definisi operasional tentang suatu konsep, pengukuran yang dibuat akan mempunyai validitas yang rendah. Ini disebabkan karena konsep yang diukur (berdasarkan definisi operasional) dan konsep yang dinyatakan dalam hipotesis (berdasarkan definisi konseptual) itu berbeda satu sama lain.

1. Validitas Dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif menyatakan tingkah laku yang diperhatikan dengan menggunakan angka-angka dan operasi matematika. Ia menekankan pengukuran yang jitu dan pengujian hipotesis berdasarkan suatu sampel yang dikaji, dengan menggunakan statistik dalam analisis data. Oleh karena itu, validitas dalam penelitian kuantitatif berarti definisi konsep-konsep di dalam peringkat konseptual mesti selaras dengan definisi konsep-konsep tersebut dalam tingkatan operasional. Dengan kata lain, pengukuran yang dibuat atas konsep-konsep tersebut dalam tingkatan operasional mesti dapat mewakili dengan tepat konsep-konsep yang didefinisikan dalam tingkatan konseptual.

Misalnya, jika pengkaji mendefinisikan “ilmu pengetahuan” sebagai “tahap keahaman dan kemahiran mengenai bidang tertentu”, dalam peringkat konseptual, dan seterusnya membuat keputusan untuk mengukur

ilmu pengetahuan subjek kajiannya dengan mengoperasikan “ilmu pengetahuan” sebagai “taraf pendidikan yang diperoleh dalam bidang tertentu”, pengkaji akan menghadapi masalah untuk meyakinkan orang lain tentang hasil kajiannya, karena apa yang diukurnya tentang “ilmu pengetahuan” itu berbeda dengan apa yang didefinisikan olehnya dalam tingkatan konseptual. Dalam kasus ini, validitas penelitian pengkaji dipertanyakan karena terdapat perbedaan yang muncul, seperti:

- a) Seorang pengurus perusahaan yang mempunyai pengalaman yang banyak dalam bidang yang diceburinya, tetapi tidak bertaraf pendidikan tinggi dalam bidang tersebut akan dikategorikan sebagai subjek kajian yang mempunyai ilmu pengetahuan yang rendah.
- b) Seorang mahasiswa yang baru tamat kuliah yang tidak mempunyai pengalaman bekerja dalam bidang yang diceburinya akan dikategorikan sebagai subjek kajian yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi.

Perbedaan muncul karena taraf pendidikan yang tinggi tidak berarti bahwa seseorang itu mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi dalam bidang kerjanya dan seorang veteran dalam bidang tertentu yang tidak berpendidikan tinggi tidak semestinya mempunyai ilmu pengetahuan yang rendah mengenai bidang yang diceburinya. Dalam kasus ini, variabel yang didefinisikan dalam tingkatan konseptual tidak merupakan apa yang didefinisikan untuk pengukuran dalam tingkatan operasional. Maka, penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai validitas yang rendah.

Namun demikian, dalam penelitian ilmu sosial, variabel-variabel dalam kajian mungkin tumpang tindih satu sama lain (Rahman, 2011). Misalnya, dalam kajian yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan berpikir, pemikiran kreatif, dan pemikiran kritis”, pengukuran yang dibuat atas variabel-variabel “kecerdasan berpikir”, “pemikiran kreatif” dan “pemikiran kritis” mungkin tumpang tindih satu sama lain pada aspek-aspek tertentu. Untuk itu, agar mendapat validitas yang tinggi, pengkaji harus

memastikan variabel-variabel dalam kajiannya didefinisikan dengan jelas dan tepat, dan pengukuran-pengukuran yang dibuat itu bersifat bebas antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Terdapat beberapa jenis validitas dalam penelitian kuantitatif:

- a) Validitas muka. Sejauhmana pengukuran dibuat dapat mengukur nilai sebenarnya yang ingin diukur.
- b) Validitas kriteria. Sejauhmana pengukuran yang dibuat dapat meramal kriteria yang ingin diukur.
- c) Validitas konstruk. Sejauhmana hipotesis yang dibuat berdasarkan teori.
- d) Validitas isi. Sejauhmana pengukuran dapat dibuat mewakili aspek isi (kandungan) yang diukur.
- e) Validitas internal. Sejauhmana kajian menunjukkan bahwa rawatan yang dibuat dalam kajian benar-benar menyebabkan perubahan tingkah laku subjek kajian dan bukan disebabkan oleh faktor-faktor lain selain dari rawatan tersebut.
- f) Validitas eksternal. Sejauhmana hasil kajian dapat diaplikasikan pada kelompok-kelompok lain dalam dunia realitas.

2. Validitas Dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif jumlah subjek yang digunakan biasanya kurang dan data-data kualitatif yang dikumpulkan melalui prosedur kajian seperti wawancara dan observasi harus mempunyai semua jenis validitas di atas. Masalah yang seirng timbul adalah mengenai validitas eksternal. Disebabkan sampel kajian biasanya terdiri dari beberapa orang subjek, data kuantitatif seperti frekuensi dan persentase menjadi tidak bermakna. Dalam keadaan itu, kemampuan pengkaji membuat pembacanya setuju dengan argumen-argumennya atau kredibilitasnya bergantung kepada kebijaksanaan pengkaji dan desain kajian yang sesuai.

Suatu penelitian kualitatif dinyatakan kredibel jika ia menjelaskan uraian yang benar atau tafsiran tentang pengalaman manusia dengan

benar, di mana orang lain yang mengalami pengalaman yang sama akan mempunyai tafsiran yang sama. Suatu penelitian kualitatif itu kredibel jika orang lain setuju bahwa mereka akan mempunyai pengalaman tersebut walaupun mereka hanya membaca laporan penelitian. Bagi meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif, pengkaji harus menguraikan informasi yang dikumpulkan secara objektif tanpa pengaruh perasaan dirinya.

Kredibilitas penelitian kualitatif secara langsung ataupun tidak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh berikut:

- a) Lokasi. Kajian mungkin di tempat-tempat yang berbeda. Jika ia dilakukan di suatu lokasi di mana faktor-faktor yang dikaji tidak ada, interpretasi hasil kajian menjadi kurang kredibel karena orang-orang yang berada di lokasi lain tidak dapat memahami dan kurang setuju atas interpretasi peneliti.
- b) Fokus. Keadaan ini terjadi apabila pengkaji hanya fokus dan melaporkan hal atau tingkah laku yang konsisten dan mempunyai corak tertentu saja. Pengkaji seharusnya juga melaporkan atau memfokuskan kajiannya atas hal-hal yang tidak konsisten, jika ia memberi makna dan implikasi tertentu. Kajian yang hanya melaporkan hal-hal yang konsisten saja mungkin akan dipertanyakan kredibilitasnya.
- c) Elit. Bagi kajian yang melibatkan kelompok-kelompok elit tertentu, informasi yang dikumpulkan mungkin akan dipengaruhi oleh argumen-argumen kelompok elit yang berkuasa. Bias dalam laporan akan terjadi dan ini akan mengurangi kredibilitas kajian.
- d) Situasi. Pengkaji yang melakukan kajian pada suatu situasi tertentu mungkin akan terpengaruh dengan situasi pengkaji sendiri. Perasaan dan pengalaman pengkaji akan mempengaruhinya untuk membuat laporan yang kurang tepat jika kajian dilakukan dalam beberapa situasi yang berbeda.
- e) Konsep. Pemahaman mengenai konsep-konsep yang dikaji mungkin berbeda antara pengkaji dengan subjek yang dikaji. Apakah yang

disebut oleh subjek kajian dalam wawancara mungkin diuraikan sebagai konsep yang berlainan oleh pengkaji karena pemahaman pengkaji dan subjek yang dikaji tentang suatu konsep itu berbeda.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif, pengkaji perlu mempunyai akal yang terbuka, objektif, dan dapat memahami data kajian dengan jelas serta berupaya menguraikannya secara tepat. Penguraiannya jangan terpengaruh oleh perasaan dan pandangan dirinya yang subjektif. Dari situlah timbulnya validitas.

II. PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Penelitian biasanya dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Ada juga penelitian yang menggabungkan keduanya. Dua kategori penelitian ini berbeda dari segi metode dan teknik kajian yang digunakan. Perbedaan itu terletak pada tujuan, konsep, prosedur kajian, sampel, cara data diambil, analisis data, dan instrumentasi.

A. Penelitian Kuantitatif

Istilah “kuantitas” berarti berapa banyak atau berapa jumlahnya. Kuantitas merujuk kepada jumlah yang seksama, yang dinyatakan dengan tepat. Berdasarkan istilah kuantitas, penelitian kuantitatif dikaitkan dengan data numerik dan ketepatan. Ini didasarkan kepada metode penelitian penyelidikan positifis, di mana penelitian dilakukan melalui kajian eksperimental dan data numerik yang dipungut dan dianalisis dengan cara-cara statistik. Melalui penelitian kuantitatif, masalah kajian dinyatakan dalam bentuk hipotesis.

Dalam penelitian kuantitatif, variabel-variabel dalam suatu fenomena yang dikaji dioperasionalkan sebelum diukur. Pengukuran data dalam penelitian kuantitatif mengutamakan validitas dan reliabilitas. Ini dilakukan untuk menguji teori, membangun fakta, dan menyatakan hubungan antar variabel dalam fenomena kajian. Metode eksperimental dan quasi-eksperimental merupakan prosedur penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bisa dilakukan melalui kajian deskriptif atau kajian inferensi. Dalam penelitian deskriptif, data dipungut dari seluruh populasi dan statistik dasar seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan taburan data dilaporkan. Sementara dalam kajian inferensi, satu sampel yang terdiri dari subjek-subjek yang dipilih secara acak dari populasi yang dikaji, dan data numerik dipungut dari sampel tersebut untuk diuji dengan menggunakan uji statistik. Hasil kajian dari sampel tersebut digeneralisasikan kepada seluruh populasi yang dikaji.

1. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Dari segi metode, penelitian kuantitatif bersifat positivis, eksperimental, data numerik, uji statistik.

Dari segi konsep utama, yang dibicarakan dalam penelitian kuantitatif berkuat dengan variabel, operasional, hipotesis reliabilitas, validitas, dan signifikansi.

Sedangkan bidang kajian yang biasa menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah: sains dasar, teknik, industri, psikologi, ilmu politik, ekonomi, dan pendidikan.

Adapun tujuan melakukan penelitian kuantitatif biasanya menyangkut:

- 1) menguji teori
- 2) membangun fakta
- 3) menunjukkan perbedaan
- 4) menunjukkan hubungan
- 5) meramal tingkah laku
- 6) menerangkan kejadian secara statistik

Dalam penelitian kuantitatif, prosedur kajiana yang biasa digunakan adalah: eksperimental, quasi-eksperimental, wawancara terstruktur, observasi terstruktur, dan metode survey.

Dari segi sampel, penelitian kuantitatif menuntut: ukuran sampel besar, metode sampel probabilitas, pemilihan acak (*random*), kelompok terkontrol, dan berlapis.

Walaupun cukup bersusah payah dari segi hitung-menghitung, namun dari segi kemampuan hasil yang dapat digeneralisasinya adalah tinggi. Dengan demikian disebut sebagai lebih objektif.

Oleh karena itu, data yang diambil dalam penelitian kuantitatif adalah bersifat: kuantitas, jumlah, pengukuran, dan statistik.

Kemudian, ketika data itu sudah ada, dalam penelitian kuantitatif, dilakukan analisis secara deduktif, dan statistik.

Dari segi instrumentasi, format instrument dalam penelitian kuantitatif adalah: formal, spesifik, terstruktur, telah ditetapkan, dan menggunakan skala.

Dari segi item dalam instrument, penelitian kuantitatif menuntut: jumlah item banyak, mempunyai ketersediaan jawaban untuk dipilih.

2. Studi Eksperimental

Kajian eksperimental yang dirancang dengan baik dapat menunjukkan apakah perlakuan (perubahan atas variable bebas yang disengaja) membawa perubahan kepada variable bersandar, dengan memastikan *semua keadaan yang lain tetap sama*. Ini berarti pengkaji perlu memastikan factor lain (jumlah air, ukuran thermometer, gerakan udara, cahaya, dan sebagainya) bagi kedua set perlakuan (treatment) dan control berada pada keadaan yang sama. Hal itu untuk meyakinkan kita bahwa perubahan pada variable bersandar (suhu air) adalah benar-benar disebabkan variable bebas (perubahan panas) dan bukan disebabkan factor-faktor lain.

Dalam studi eksperimental, perbandingan dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan setelah perlakuan diberikan kepada kelompok control.

Hubungan antara variable bebas dan variable bersandar dalam studi eksperimental merupakan hubungan sebab-akibat, yaitu akibat pada variable bersandar disebabkan oleh perubahan pada variable bebas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kerangka studi eksperimental.

a. Variabel bebas. Ada dua variable bebas:

- 1) Variabel perlakuan (*treatment variable*): variable yang dijangka akan menyebabkan perubahan secara sistematis kepada variable

bersandar. Ia merupakan sebab yang akan mengakibatkan kesan pada variable bersandar dalam hubungan sebab-akibat (cause-effect). Studi eksperimental ini mencoba mengidentifikasi apakah ada pengaruh langsung dari perlakuan kepada variable bersandar.

- 2) Variable control: variable bebas lain yang bukan tujuan kajian, yang mungkin akan member pengaruh pada perubahan variable bersandar. Variable-variabel ini termasuk jenis kelamin, suku/bangsa, umur, prestasi akademik, tahap IQ, latar belakang pendidikan, dll. Dalam studi eksperimental, semua variable control harus dikontrol, yaitu disamakan dalam kedua set perlakuan dan set control.
- b. Variable pengganggu. Variable pengganggu (*confounding variable*) merupakan variable yang secara tidak sengaja ada dan mengganggu hubungan antara variable bebas dan variable bersandar. Misalnya adalah perbedaan waktu penelitian, yang satu siang, sedangkan yang lain pada waktu malam hari.
- c. Tingkatan perlakuan. Dalam kajian eksperimental, mungkin terdapat dua atau tiga tingkatan perlakuan (*level of treatment*), yang akan diidentifikasi. Misalnya, kajian tentang pesantren dapat dilakukan klasifikasi melalui segi besar-kecilnya (dua tingkatan), juga ada dari segi pendekatan (modern, tradisional, dan kombinasi).

3. Studi Survey

Studi survey merupakan salah satu metode penelitian non-eksperimental yang paling populer, yang digunakan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu sosial. Ia sering digunakan oleh berbagai media seperti majalah, koran, dan tv untuk mendapatkan pandangan umum atau opini publik mengenai isu-isu kontemporer tertentu. Ia juga digunakan untuk meninjau pengaruh suatu produk atau program.

Studi survey terkenal karena mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Penggunaan yang menyeluruh. Ia bisa digunakan untuk menyatakan berbagai jenis pertanyaan, seperti isu dan masalah pada berbagai perspektif, terutama menguraikan sikap, pandangan, kepercayaan, perasaan, tingkah laku, dsb.
- b. Cara kontrol yang digemari. Ia dilakukan melalui pemberian angket atau wawancara, atau kedua-duanya.
- c. Cara memungut data yang cepat. Jawaban subjek dapat dikumpulkan secara langsung dalam waktu yang singkat. Hasil analisis diperoleh dalam waktu yang singkat.
- d. Penggunaan ukuran sampel yang besar. Kajian survey bisa dilakukan dengan menggunakan ukuran sampel yang besar, yang tidak dapat dilaksanakan oleh studi eksperimental.
- e. Informasi yang langsung. Informasi dapat diambil secara langsung dari responden dalam waktu yang singkat.
- f. Hasil kajian dapat digeneralisasi. Hasil kajian dapat digeneralisasi kepada populasi dengan tepat.

Studi survey mewakili semua metode kajian yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sekumpulan subjek. Biasanya kajian survey dilakukan dengan cara mewawancarai subjek kajian atau memberi angket kepada mereka. Ini berarti dalam kajian survey, pertanyaan kajian dilangsungkan secara lisan atau secara tertulis. Pada masa kini, pertanyaan dapat juga diantarkan melalui media elektronik, dan jawaban pun bisa dilakukan melalui hp, internet, maupun mesin faks.

Ukuran sampel kajian survey biasanya lebih besar dibanding dengan ukuran sampel yang digunakan dalam metode eksperimental.

Ada beberapa fungsi kajian survey:

- a. Kajian survey banyak digunakan dalam bidang pendidikan, perdagangan, keamanan, pembangunan, kesehatan masyarakat, masalah sosial, politik, psikologi, dan sosiologi.

- b. Kajian survey dapat mengumpulkan jawaban secara langsung dari subjek kajian, yang dengan demikian ia sesuai digunakan untuk menguraikan fenomena yang diminati oleh pengkaji.
- c. Kajian survey biasanya digunakan untuk membuat ramalan tentang suatu isu masyarakat kontemporer.

Dalam kajian survey, pengkaji memilih kelompok subjek dari populasi sebagai responden kajian, mengambil informasi dari responded dan seterusnya menganalisis informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan kajian. Subjek kajian dipilih dari populasi melalui prosedur sampel acak. Hasil analisis digeneralisasi dari subjek kepada seluruh populasi. Kebanyakan kajian survey menguraikan ciri-ciri populasi melalui taburan frekuensi dan persentase. Dalam kajian survey, data nominal dan ordinal digunakan untuk mengumpulkan informasi demografik seperti jenis kelamin, suku/bangsa, status perkawinan, tingkatan umur, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dsb.

Instrumen angket mesti mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Sesuai dengan adanya responden. Instrument kajian yang disediakan perlu sesuai dengan latar belakang dan adanya responden kajian. Pertanyaan yang dibangun mestilah dinyatakan dengan teliti dan tidak berat sebelah (bias).
- b. Format instrument yang sistematis. Pertanyaan-pertanyaan perlu disusun secara sistematis dan teratur. Ruang yang memadai untuk jawaban bagi setiap pertanyaan perlu disediakan.
- c. Perintah yang jelas. Perintah tentang bagaimana menjawab pertanyaan mestilah jelas dan tidak menimbulkan perasaan ragu-ragu bagi responden.
- d. Surat dan dokumen disertakan beserta instrument kajian. Surat dan dokumen kepada subjek kajian harus ringkas dan menggunakan format yang professional. Ia menentukan kadar pemulangan jawaban dan

meningkatkan kepercayaan responden kajian terhadap pengkaji dan kajian yang dilakukan.

- e. Pilot project perlu dijalankan sebelum instrument digunakan. Langkah ini memastikan reliabilitas instrument kajian. Ia bisa dilakukan kepada kelompok subjek lain yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan subjek kajian.

B. Penelitian Kualitatif

Di dalam dunia nyata, banyak hal yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan merujuk pada data numerik seperti yang disajikan oleh penelitian kuantitatif saja. Ada kasus-kasus khusus yang memerlukan pengamatan yang teliti. Contohnya adalah motif pelajar yang sering bolos sekolah, atau usaha mahasiswa tunanetra atau tunarungu untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Peristiwa-peristiwa ini tidak dapat dipahami dengan hanya menggunakan data kuantitatif (frekuensi, persentase, kadar, dan sebagainya) saja. Hal-hal di atas memerlukan data kualitatif yang diambil melalui metode wawancara atau observasi yang teliti secara mendalam. Banyak unsur seperti emosi, motivasi, dan empati yang berhubungan dengan kondisi alamiah individu atau kelompok tertentu yang lebih sesuai diteliti melalui studi kualitatif. Demikian karena unsur-unsur ini tidak dapat diuraikan berdasarkan angka-angka dalam data kuantitatif saja.

1. Karakteristik Penelitian Kualitatif

- 1) Penelitian kualitatif dilakukan melalui kontak yang intens atau dalam jangka waktu yang lama dengan 'lapangan' atau situasi kehidupan tertentu.
- 2) Peran peneliti adalah untuk mendapatkan pandangan yang 'holistik' atas konteks yang dikaji: logikanya, aransemennya, aturan eksplisit dan implisitnya.

- 3) Peneliti berupaya untuk mendapatkan data tentang persepsi aktor-aktor lokal 'dari dalam', melalui proses pemerhatian, pengertian empati, atau penundaan prakonsepsi tentang topik yang dibicarakan.
- 4) Dalam membaca bahan, peneliti dapat mengisolasi tema dan ekspresi yang dapat dilihat kembali dengan informan, tetapi harus dibiarkan tetap dalam bentuknya yang original.
- 5) Tugas utamanya adalah untuk menjelaskan cara orang dalam *setting* tertentu memahami, menghitung, bertindak, dan mengatur situasi keseharian mereka.
- 6) Banyaknya penafsiran adalah mungkin, tetapi yang dapat diterima adalah yang bersifat teoretis dan konsisten.
- 7) Relatif kecil adanya instrumentasi standard. Peneliti pada hakikatnya adalah 'alat ukur' kajian.
- 8) Kebanyakan analisis dilakukan dengan kata-kata. Kata-kata dapat dirangkai, digolongkan, dan dipecah-pecah ke dalam segmen-segmen semiotik. Kata-kata itu dapat diorganisasi agar peneliti dapat mengkontraskan, membandingkan, menganalisis, dan mempresentasikan pola-polanya.

2. Desain Penelitian Kualitatif

- 1) Desain penelitian adalah keseluruhan rencana untuk suatu kegiatan penelitian, termasuk empat ide utama: strategi, kerangka konseptual, tentang siapa atau apa yang diteliti, dan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bahan-bahan empiris.
- 2) Desain menempatkan peneliti pada dunia nyata. Ketika permasalahan telah ditetapkan, desain berada di antara masalah penelitian dan data.
- 3) Persoalan dalam desain adalah: data apa yang dibutuhkan, bagaimana dan dari siapa data tersebut akan dikumpulkan. Di sini termasuk masalah strategi dan kerangka kajian.

3. Studi Kasus

Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Pada umumnya studi kasus juga digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, namun berbagai studi kasus terkenal di dunia adalah yang digunakan pada analisis kualitatif. Studi kasus pun dapat dilakukan pada penelitian dengan sumber data yang sangat kecil seperti satu orang, satu keluarga, satu RT, dll.

Dengan demikian, maka yang dapat dipelajari dari teknik studi kasus ini adalah format-format analisis yang digunakan dalam analisis, sedangkan ketika akan melakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis domain untuk membantu studi kasus, karena itu bersifat deskriptif.

Penelitian studi kasus atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relative terbatas, namun variable-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Denim, 2002).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya jika hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Di samping itu, studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti tersebut (Nawawi, 2003).

Apa yang membedakan antara metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian ataupun fenomena tertentu). Biasanya pendekatan triangulasi juga dipakai untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan pada saat yang tertentu pula.

Ringkasnya, studi kasus dapat dijelaskan seperti berikut:

- 1) Satu kasus (atau sejumlah kecil kasus) dikaji secara detail, menggunakan metode apa saja yang nampak tepat.
- 2) Tujuan studi kasus adalah mengembangkan sepenuh-penuhnya pemahaman atas kasus yang diteliti.
- 3) Studi kasus berupaya memahami suatu kasus secara mendalam, dan dalam *setting* alamiahnya, mengenali kompleksitas dan konteksnya.

a. Karakteristik Studi Kasus:

- 1) Terbatas. Batasannya harus dijelaskan sejelas-jelasnya.
- 2) Sebagai suatu kasus. Ia harus dijelaskan agar dapat fokus pada penelitiannya.
- 3) Holistik. Penekanan harus bersifat menyeluruh, menyatu dan integral, tetapi tetap harus fokus.
- 4) Sumber data dan metode pengumpulan data yang bervariasi.

b. Persiapan Studi Kasus:

- 1) Harus jelas apa kasusnya, termasuk identifikasi batasannya.
- 2) Harus jelas signifikansi dan tujuan kajian kasusnya.

- 3) Harus diterjemahkan tujuan umumnya pada tujuan khusus dan pertanyaan penelitian.
- 4) Harus mengidentifikasi strategi keseluruhan studi kasus, terutama apakah ia bersifat kasus tunggal atau kasus majemuk.
- 5) Harus menunjukkan data apa yang dikumpulkan, dari siapa, dan bagaimana.
- 6) Harus menunjukkan bagaimana data dapat dianalisis.

4. Etnografi

Etnografi adalah bahasan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografis ekologi, atau suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi (Koentjaraningrat, 1990: 332).

Dalam perkembangan dewasa ini, etnografi tidak hanya merupakan paparan saja, tanpa interpretasi. Roger M. Keesing mendefinisikannya sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya, dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang etnografer juga menganalisis. Jadi, etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat, atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang lama.

Sebuah laporan etnografis tentang kebudayaan suatu suku bangsa biasanya mengikuti kerangka etnografi seperti berikut (Fatoni, 2006: 98):

- 1) Lokasi. Perlu dijelaskan ciri-ciri geografis, iklim, sifat daerah, suhu, dan cuacanya. Disertakan juga peta dan demografinya seperti jumlah penduduk, pembagian pria-wanita, pembagian umur, dsb.
- 2) Sejarah.
- 3) Bahasa.
- 4) Sistem teknologi.
- 5) Sistem mata pencaharian.

- 6) Organisasi sosial.
- 7) Sistem pengetahuan.
- 8) Kesenian.

5. *Grounded Theory*

Penelitian teori dasar atau sering disebut juga penelitian dasar atau teori dasar (*grounded theory*) merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan terhadap suatu teori. Penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Walaupun penelitian kualitatif memberikan deskripsi yang bersifat terurai, tetapi dari deskripsi tersebut diadakan abstraksi atau inferensi sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang mendasar yang membentuk prinsip dasar, dalil, atau kaidah-kaidah. Kumpulan dari prinsip, dalil, atau kaidah tersebut berkenaan dengan sesuatu yang dapat menghasilkan teori baru, atau minimal memperkuat teori yang sudah ada.

Penelitian dasar (*grounded research*) dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diadakan cek-recek ke lapangan, studi perbandingan antar kategori, fenomena dan situasi melalui kajian induktif, deduktif, dan verifikasi sampai pada titik jenuh. Pada titik ini peneliti memilih mana fenomena-fenomena inti dan mana yang tidak inti. Dari fenomena-fenomena inti tersebut dikembangkan “alur konsep” serta “matriks kondisi” yang menjelaskan kondisi sosial dan historis dan keterkaitannya dengan fenomena.

Menurut penggagasnya yaitu Barney Glaser dan Anselm Strauss, *grounded theory* adalah “*the discovery of theory from data*”. Memang betul, ajaran utama pendekatan ini adalah bahwa teori harus muncul dari data atau dengan kata lain harus berasal (*grounded*) dalam data (Chamberlain, 1995). Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan akan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi.

Dengan demikian, hal ini sangat kontras dengan teori yang diturunkan secara deduktif dari teori besar (*grand theory*), tanpa bantuan data dan seringkali akhirnya tidak pas dengan data manapun.

Menurut Schlegel (1984) dan Stren (1994) (dalam Moleong, 1989) ada tiga elemen dasar dari grounded theory yang masing-masing tidak terpisahkan satu sama lain:

- 1) Konsep, di mana konsep ini dihasilkan dari konseptualisasi atas data.
- 2) Kategorisasi, merupakan level atau tingkatan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep. Kategorisasi merupakan corner stone dari pengembangan teori, di mana di sini ada proses pengelompokan konsep melalui perbandingan yang sama atau berbeda pada kelompoknya masing-masing.
- 3) Proposisi, adalah suatu pernyataan yang menunjukkan pada adanya hubungan yang konseptual.

Ada lima tahap dalam menghasilkan teori pada *grounded research*, yaitu:

- 1) Desain penelitian.
- 2) Pengumpulan data.
- 3) Display data.
- 4) Analisis data.
- 5) Perbandingan dengan literatur.

Secara praktis langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penelitian *grounded* adalah:

- 1) Peninjauan ulang literatur teknis.
- 2) Pemilihan kasus.
- 3) Pembuatan panduan pengumpulan data yang akurat.
- 4) Terjun ke lapangan.
- 5) Penyusunan data.
- 6) Analisis yang berhubungan dengan kasus awal.
- 7) Percontohan teoretis.

- 8) Penyelesaian penelitian.
- 9) Perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang sudah ada.

III. PERENCANAAN PENELITIAN

Sebetulnya, ada banyak hal yang harus dipersiapkan dalam rangka perencanaan penelitian atau penulisan proposal penelitian. Namun, yang mula-mula harus didahulukan untuk dimatangkan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian di antaranya adalah: latar belakang kajian, masalah kajian, tujuan kajian, kegunaan kajian, tinjauan pustaka, kerangka kajian, dan hipotesis kajian.

A. Latar Belakang Kajian

Latar belakang kajian merupakan isu yang muncul, yang menarik perhatian atau menjadi penggerak serta dorongan untuk melakukan kajian ke atasnya.

Sumber latar belakang:

- a. Minat dan pengalaman.
- b. Teori yang dipraktekkan: ketidakpastian timbul dan ingin menguji teori.
- c. Replikasi kajian yang sudah ada: ingin melakukan kajian yang sama ke atas subjek yang berlainan, waktu dan tempat yang berlainan.
- d. Hasil-hasil kajian di masa lalu yang bertentangan: terdapat hasil-hasil kajian yang bertentangan satu sama lain mengenai topik tertentu.

B. Masalah Kajian

Dalam menulis proposal penelitian, masalah kajian sangatlah penting karena ia merupakan faktor pertimbangan utama apakah kajian akan atau perlu dilakukan atau tidak. Ia memberi tumpuan kepada pembaca tentang penelitian yang diajukan. Makanya, dalam laporan penelitian, masalah kajian dinyatakan dalam judul kajian.

Untuk itu, judul kajian terdiri dari satu kalimat ringkas mengenai masalah kajian yang merangkumi tujuan, variabel, populasi, dan jenis kajian.

Aspek-aspek dalam menyatakan masalah kajian adalah sebagai berikut:

- 1) Praktis: masalahnya itu bisa diteliti dan data yang dikumpulkan dapat dianalisis.
- 2) Penting: masalah itu harus bermakna untuk diteliti.
- 3) Sasaran kajian: harus ada populasi yang ingin dikaji ciri-cirinya.
- 4) Variabel utama: harus ada variabel-variabel yang diteliti.
- 5) Jelas dan tepat: Istilah-istilahnya harus dapat dipahami umum.
- 6) Masalah dapat dimunculkan dengan pertanyaan, baik secara umum ataupun secara khusus. Misalnya dengan pertanyaan *WH-questions*: *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

C. Tujuan Kajian

Tujuan kajian menyatakan hasrat utama pengkaji melakukan kajian dan aspek terpenting dalam suatu kajian. Ia merupakan pusat kegiatan pengkajian. Untuk itu, ia perlu dinyatakan dengan jelas dan tepat. Segala upaya kajian yang dilakukan itu tertumpu pada tujuan kajian ini. Ia memberi informasi mengenai masalah kajian yang dihadapi atau diminati oleh pengkaji untuk mencari jawaban melalui penelitian.

Berikut adalah contoh tujuan penelitian, yaitu mengenai peranan pembangunan pesantren di pedesaan Tasikmalaya:

- 1) Meneliti keadaan pengurusan pesantren di Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Memperoleh pandangan masyarakat tentang kaitan dan imej pesantren, baik menurut pandangan masyarakat dalam pesantren maupun menurut masyarakat di sekelilingnya.
- 3) Mendeskripsikan peranan dan potensi pesantren dan lingkungannya secara analitis, sehubungan dengan kemungkinan peranan pesantren sebagai institusi agen perubahan sosial (*social change*) di kawasan

pedesaan, yang mampu berdiri sendiri sekaligus berperanan dalam pembangunan desa.

D. Pertanyaan Kajian

Dalam suatu kajian, masalah kajian mungkin dinyatakan secara umum atau secara khusus. Ada kajian yang menyatakan masalah kajian secara umum dalam bagian latar belakang laporan kajian dan kemudian menyatakan secara spesifik dalam pertanyaan kajian, manakala dalam sebagian kajian masalah kajian hanya dinyatakan secara spesifik dalam pertanyaan kajian.

Berikut di antara contoh pertanyaan kajian yang digunakan dalam penelitian tentang peranan pembangunan pesantren atas masyarakat desa di Kabupaten Tasikmalaya:

- 1) Apakah falsafah, fokus, dan komponen kurikulum pendidikan pesantren di Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimakah kurikulum pendidikan di pesantren mampu membangun kepribadian Islam, kemahiran keterampilan dan keusahawanan, aplikasi teknologi masa kini, dan kebaikan pada lingkungan sosial?
- 3) Bagaimanakah kyai memainkan peran sebagai pemimpin institusi pesantren serta pemimpin pembangunan masyarakat?
- 4) Bagaimanakah pola pengurusan pesantren sebagai institusi sosial dan pembangunan masyarakat?
- 5) Apakah respon pesantren terhadap kebijakan pendidikan yang diusulkan pihak pemerintah Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan, kenegaraan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial?
- 6) Bagaimanakah pesantren bertindak sebagai pusat kegiatan pembangunan komunitas?

- 7) Secara sintesis, apakah variasi peranan dan sumbangan pesantren dari segi ekonomi, sosial, keagamaan, budaya, dan latihan keterampilan dalam pembangunan desa?

E. Kegunaan Kajian

Kegunaan kajian adalah dampak yang diharapkan dari kajian yang dilakukan. Hal ini misalnya dapat menambah badan pengetahuan (*body of knowledge*) ataupun untuk tujuan kemasyarakatan, kepentingan nasional, dan kemaslahatan manusia pada umumnya.

Misalnya, tentang kajian peranan pesantren dalam pembangunan desa, dapat disebutkan bahwa kajian ini akan merumuskan keputusan penting hasil dari analisis data yang berkaitan dengan persoalan kajian. Hasil penyelidikan ini dapat digunakan oleh pelbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan formal dan nonformal di Indonesia.

Atau secara terperinci, dapat disebutkan signifikansi kajian ini bersesuaian dengan item-item dalam pertanyaan kajian. Dalam contoh penelitian pesantren tadi dapat dinyatakan bahwa:

- 1) Temuan tentang falsafah, fokus, dan komponen kurikulum di pesantren-pesantren di Tasikmalaya dapat digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama Indonesia untuk merumuskan kebijakan yang relevan dengan pembangunan negara, bangsa, sosial, ekonomi, dan pendidikan di Indonesia. Ini bermakna pesantren wajar bersifat terbuka dan progresif dalam proses pembangunan negara dan bukan hanya tertumpu kepada pendidikan agama saja.
- 2) Temuan tentang kurikulum pendidikan di pesantren mampu membina kepribadian yang Islami, kemahiran keterampilan, dan keusahawanan, aplikasi teknologi masa kini dan lingkungan sosial di Tasikmalaya yang dapat pula digunakan oleh institusi pesantren lain di Indonesia. Ini berarti institusi pesantren lain bisa membina akhlak santri dan pesantren

dapat memanfaatkan dan menggunakan teknologi modern bagi proses pembangunan sosio-ekonomi masyarakat.

- 3) Temuan tentang peranan kyai sebagai pemimpin pesantren dan pembangunan masyarakat di Tasikmalaya bisa digunakan oleh pihak pemerintah untuk meminta jasa baik kyai untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang relevan bagi pembangunan sosio-ekonomi masyarakat lokal. Pemerintah juga bisa menyalurkan program pembangunan dengan sukses dengan cara bekerjasama dengan para kyai.
- 4) Temuan tentang pengurusan pesantren dapat memberikan wawasan kepada orang-orang di pesantren tentang perkembangan pesantren mereka. Demikian sehingga pesantren saling mengisi dan mengasah ide untuk kemajuan pesantren masing-masing.
- 5) Temuan mengenai respon pesantren terhadap kebijakan pendidikan yang diusulkan pihak pemerintah Indonesia untuk peningkatan kualitas pendidikan, kenegaraan, pembangunan ekonomi, dan pembangunan sosial di pesantren-pesantren di Tasikmalaya dapat juga diterapkan di pesantren lain, dan pemerintah Indonesia bisa meminta keterlibatan pesantren untuk proses pembangunan negara bangsa dan kesatuan dan persatuan yang lebih erat di kalangan masyarakat.
- 6) Temuan tentang pusat komunitas pesantren di Tasikmalaya dapat memberikan gambaran variasi kegiatan komunitas pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, apapun program dan kegiatan yang sukses dapat diteladani oleh pesantren-pesantren di daerah lain. Tujuannya adalah peningkatan proses pembangunan rakyat dan masyarakat melalui sumbangan pesantren.
- 7) Temuan tentang variasi peranan dan sumbangan pesantren dari segi ekonomi, sosial, keagamaan, politik dan latihan keterampilan dalam pembangunan desa dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penilaian terhadap pesantren. Penilaian ini pada akhirnya

membentuk kebijakan untuk kemajuan pesantren dalam membangunkan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pembuatan rujukan secara kritis dan sistematis kepada dokumen-dokumen yang mengandung informasi, ide, data dan metode memperoleh informasi, yang berkaitan dengan judul kajian yang akan dilaksanakan.

Tujuan utama tinjauan pustaka adalah meletakkan kajian yang akan dijalankan pada perspektif ilmiah. Ia meletakkan kajian ke dalam “lautan pengetahuan” yang telah ada.

Adapun yang diperoleh dari tinjauan pustakan adalah:

- 1) Informasi tentang teori.
- 2) Informasi mengenai desain kajian.
- 3) Informasi mengenai metode mengumpulkan dan menganalisis data.

Tujuan membuat tinjauan pustaka adalah:

- 1) Mengidentifikasi tahap persetujuan pengkaji-pengkaji lain mengenai kajian yang ingin dilakukan.
- 2) Mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil-hasil penelitian yang telah lalu.
- 3) Mengidentifikasi variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kajian yang ingin dilakukan.
- 4) Memperoleh informasi mengenai saran kajian di masa depan yang harus dilakukan oleh kajian yang lalu. Saran-saran yang disebutkan oleh pengkaji dalam kajian yang lalu bisa digunakan sebagai panduan untuk desain kajian yang akan dilakukan.
- 5) Mengidentifikasi bidang-bidang kajian yang jika dilakukan kajian, akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan penting mengenai masalah yang ingin dikaji.

- 6) Mengetahui bagaimana peneliti-peneliti lain mengaitkan teori-teori dengan desain kajian.
- 7) Mengetahui bagaimana peneliti lain mengukur variabel-variabel kajian, termasuk membangun instrumen kajian, membangun skala untuk item pengukuran, dan menguruskan pengukuran.

G. Kerangka Kajian

Kerangka kajian adalah kerangka pembahasan karya tulis dengan berlandaskan pada masalah yang akan dibahas dan digabungkan dengan tinjauan pustaka. Pada prakteknya, kerangka kajian ini dapat merupakan rancang bangun penelitian, atau apa yang disebut dengan desain kajian. Pembuatan desain ini sangat perlu dilakukan, yang oleh karena itu ini merupakan bagian dari proposal penelitian.

Desain memang menentukan hasil kajian. Desain juga merupakan perwujudan dari tujuan kajian. Oleh karena itu, tidak ada satupun desain kajian yang bisa digunakan dalam semua kajian, tetapi satu kajian bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa desain kajian yang berbeda.

Oleh karena itu, peneliti harus dapat merancang kajiannya dengan menggunakan desain kajian yang sesuai dengan tujuan kajiannya. Jika desain kajian yang digunakan tidak sesuai, hasil kajian yang diperoleh mungkin tidak benar dan dengan ini mendatangkan kesan yang negatif terhadap peneliti lain yang membuat rujukan pada hasil kajian tersebut.

H. Hipotesis Kajian

Dalam pengertian yang paling memuaskan, hipotesis adalah kenyataan tentang hubungan yang dipercaya adanya di antara satu fenomena dengan fenomena yang lain, atau tentang sifat suatu fenomena. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis adalah kenyataan yang bersifat sementara tentang hubungan di antara fenomena yang tertentu, yang bisa diuji secara empirik.

Hipotesis bisa dibangun dari berbagai dasar. Ia bisa dibangun berdasarkan intuisi atau gerak hati seorang individu. Ia juga bisa dibangun berdasarkan penemuan kajian yang telah lalu. Ataupun ia juga bisa berpangkal dari teori, melalui proses deduksi logis.

Apapun dasarnya, hipotesis memainkan dua peran penting dalam suatu kajian. Pertama, ia memberi panduan tentang jenis data yang dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah kajian. Kedua, ia memberi panduan tentang cara bagaimana data yang dikumpulkan itu bisa diatur secara berpengaruh dalam analisis.

Pembentukan hipotesis yang berguna adalah langkah yang cukup penting dalam penelitian. William Goode dan Paul Hatt dalam *Methods in Social Research* (1952), berpendapat bahwa hipotesis yang berguna perlu mempunyai sifat-sifat berikut:

- 1) Konsep dan definisi dalam hipotesis mestilah jelas dan tepat.
- 2) Hipotesis perlu mempunyai referensi empiris. Hipotesis tidak bisa berisi pandangan moral.
- 3) Hipotesis perlu khusus. Segala indeks yang digunakan perlu dinyatakan dengan jelas.
- 4) Hipotesis perlu dikatkan dengan teknik-teknik yang ada.
- 5) Hipotesis perlu dikatkan dengan teori-teori yang ada.

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis diterbitkan dari teori melalui proses deduksi logis. Kemudian, hipotesis tersebut diuji (dengan cara test, penelitian, dan sebagainya). Sekiranya hipotesis itu tidak disahkan atau hanya sebagian saja yang disahkan, maka langkah yang sering diambil adalah mengkaji kembali hipotesis, membuat kembali pernyataan atau penjelasan, dan memperbarui teori tersebut. Sekiranya hipotesis itu disahkan, akan didapatkan hukum

(*Laws*), pernyataan probabilitas, atau pernyataan kecenderungan (*tendency statements*).

Hipotesis kajian merupakan ramalan pengkaji tentang hubungan atau perbedaan yang mungkin ada antara variabel-variabel sebelum data dipungut.

Misalnya:

- 1) Hipotesis tidak terarah: Terdapat perbedaan kepuasan kerja antara guru laki-laki dan perempuan SD.
- 2) Hipotesis terarah: Guru perempuan mempunyai kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru laki-laki.
- 3) Hipotesis Nol: Tidak terdapat perbedaan kepuasan kerja antara guru laki-laki dan guru perempuan SD.

IV. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Secara umum, langkah-langkah penelitian adalah terutama menyangkut pengumpulan data dan analisis data. Namun sebelum melakukan pengumpulan data ada tahapan persiapan yang menyangkut penentuan sumber data, pengumpulan data bahan pustaka, instrumentasi, dan persiapan alat bantu penelitian.

A. Penentuan Sumber Data

Sebelum melakukan kajian, peneliti harus menentukan dulu jenis data yang akan diambil. Ada dua jenis data:

- 1) Kuantitatif: kuantitas, nomor, pengukuran, statistik.
- 2) Kualitatif: analisis deskriptif, catatan pandangan, catatan verbal, rekaman pengamatan atau wawancara, informasi dari bahan dokumentasi. Metode triangulasi diaplikasikan dalam kajian kualitatif karena fenomena dapat dilihat dari berbagai segi (*multiple sight*): waktu, ruang, individu.

Dari segi originalitas tidaknya, ada dua jenis data: data primer dan data sekunder. Data primer itulah yang menjadi data khusus penelitian kita. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil orang lain dalam penelitian yang lain, kemudian kita ambil untuk mendukung penulisan laporan kita. Berikut ini adalah penjelasan tentang data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber primer. Sumber primer adalah istilah yang digunakan dalam sejumlah disiplin ilmu untuk menggambarkan bahan sumber yang terdekat dengan orang, informasi, periode, atau ide yang dipelajari.

Dalam kajian sejarah, sumber utama atau sumber asli itu adalah artefak, dokumen, rekaman, atau sumber informasi lain yang diciptakan

pada saat yang diteliti. Ini berfungsi sebagai sumber asli dari informasi tentang topik tersebut. Dalam jurnalisme, sumber utama itu adalah seseorang dengan pengetahuan langsung dari satu situasi, atau dokumen yang dibuat oleh orang yang mengalaminya (pelaku).

Sumber primer dibedakan dari sumber sekunder, yang di dalamnya hanya berupa kutipan, mengomentari, atau membuat analisis sintesis atas sumber utama, meskipun perbedaan tersebut tidak begitu jauh. Sumber sekunder juga dapat menjadi sumber utama dan tergantung pada bagaimana ia digunakan. Utama dan sekunder adalah istilah relatif, karena kesesuaiannya tergantung dari studi apa yang kita geluti.

Dalam tulisan ilmiah, tujuan penting dari pengklasifikasian sumber adalah untuk menentukan keaslian sumber. Dalam konteks seperti menulis sejarah, hampir selalu dianjurkan untuk menggunakan sumber-sumber primer jika mungkin. Demikian karena sumber primer memiliki tujuan koneksi paling valid, sementara sumber sekunder dirasa kurang memadai dalam hal validitasnya. Namun jika tidak memungkinkan, peneliti dapat melanjutkan untuk menggunakan sumber sekunder.

Sebelum melangkah ke pembahasan mengenai bagaimana kita mendapatkan data primer, berikut adalah istilah-istilah yang terkait dengan sumber data primer:

- 1) **Populasi:** satu kumpulan peserta potensial yang mana hasil kajiannya akan dijadikan generalisasi (Salkind, 2000) atau seluruh kumpulan yang akan dikaji (Chua, 2006). Disebabkan populasi itu tidak tetap, ia dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan susah diukur.
- 2) **Sampel:** wakil dari populasi untuk dijadikan sebagai responden kajian.
- 3) **Kerangka sampel:** daftar elemen populasi yang akan dibuat sampel.
- 4) **Parameter:** nilai yang berkaitan dengan populasi.
- 5) **Statistik:** nilai yang berkaitan dengan sampel.
- 6) **Ralat sampel:** Perbedaan antara nilai statistik dalam sampel kajian dengan nilai parameter yang sebenarnya dalam populasi.

Pada prakteknya, survey dapat saja utuh, mencakup seluruh populasi target. Ia pun dapat tidak utuh. Yaitu ketika populasinya besar dan akan berakibat membuang banyak waktu, biaya, dan tenaga untuk menanyai setiap orang. Jika tidak utuh, maka sampel diperlukan. Ada banyak jenis metode sampel dan diperlukan adanya informasi yang cukup untuk menentukan metode apa yang akan digunakan.

Salah satu di antara jenis sampel adalah sampel acak sederhana (*simple random sample*). Misalkan, kita mempunyai 350 orang populasi dan kita putuskan untuk mewawancarai 20%-nya. Jika kita punya data akurat dan daftar namanya, kita dapat memberi nomor pada setiap orang populasi itu. Ambil kertas gulung yang dinomori 1-350, masukkan kertas-kertas itu pada sebuah wadah, dan setelah dikocok, keluarkan 70 kertas gulung, dan kita pun bisa mewawancarai orang yang diidentifikasi oleh nomor-nomor itu.

Usaha lain adalah kita dapat memutuskan untuk menggunakan sampel sistematis (*systematic sample*), dan mewawancarai orang kelima dalam daftar itu, karena tidak ada alasan untuk menganggap bahwa distorsi sistematis dapat saja masuk. Bagaimana mungkin ini terjadi? Ini memang nampak tidak mungkin, tetapi memang mungkin: misalkan kita mengerjakan penelitian di pemukiman yang besar, atau suatu blok pada satu flat (apartemen). Adalah mungkin bahwa unit-unit itu dibangun dalam dua ukuran, besar dan kecil, yang disusun dengan cara setiap setelah empat yang kecil ada rumah besar pada yang kelimanya. Jika kita memilih setiap rumah kelima, kita dapat dengan tidak sengaja “dapat” semua rumah besar.

Sampel acak bertingkat (*stratified random sample*) digunakan ketika kita mengetahui sebelumnya bahwa penduduk yang akan diteliti mengandung banyak sub-kelompok yang tidak tumpang tindih (karena itulah nama “strata” diberikan). Misalnya, jika kita tertarik pada hasil petani, dan petani itu menanam tanaman yang sama dalam tiga zona ekologi yang berbeda. Maka kita dapat memutuskan untuk mengambil sampel acak

petani di dalam setiap tiga zona tersebut, dengan tetap memakai proporsi ukuran: jika ada 220 petani dalam satu zona (strata), dan mengambil 5% sampel, yaitu 11 orang. Kita dapat menggunakan metode acak (mengkocok kertas gulung) untuk menyeleksi 11 orang dari 220 petani itu. Begitulah, cara yang sama dilakukan pada dua zona lainnya.

Contoh-contoh tadi adalah dari metode sampel acak (*random sampling*), yang dapat digunakan ketika terdapat daftar populasi yang dikaji. Tetapi jika daftar itu tidak ada dan tidak dapat dilakukan, kita perlu menggunakan metode sampel tidak-acak (*non-random sampling*), yang salah satu yang sering digunakan adalah metode “sampel jatah” (*quota sampling*). Sampling ini mensyaratkan kita memahami perbedaan penting di dalam populasi penelitian kita, walaupun kita tidak mempunyai daftar yang komplit tentang individu-individu dalam penelitian kita. Pewawancara diberi “jatah” tipe orang yang berbeda untuk diwawancarai, yang merupakan perwakilan dari populasi secara keseluruhan, dan menggunakan keputusan mereka dalam menyeleksi orang untuk membuat jatah mereka.

Jika kita tidak mempunyai daftar utuh populasi penelitian kita, dan tidak mempunyai deskripsi independen tentang mereka, seperti sensus, yang dapat membuat kita mengetahui bagaimana menstratifikasi sampel, atau bagaimana menyeleksi *quota*, maka kita “gagal.” Jalan lain adalah kita lakukan sampel sistematis, katakanlah dengan mengambil kepala rumah tangga yang ke-20, dan mendapatkan deskripsi dasar dari survei ini, dan menggunakannya untuk penghalusan yang diperlukan.

2. Data Sekunder

Sebelum melakukan penelitian, sumber-sumber yang ada harus dicek terlebih dahulu. Banyak hal yang berguna dengan melakukan pijakan terhadap sumber-sumber yang sudah ada itu, walaupun kesahan dan keberadaannya berbeda-beda kualitasnya. Sebetulnya, informasi itu lebih kaya daripada apa yang orang percayai. Kita memang harus berpikir keras

dan kadang berimajinasi tentang apa yang harus dicari mengenai orang atau kantor apa yang mempunyai informasi yang berguna. Begitu pula, informasi itu kadang harus didapat dengan cara membeli atau gratis, ini berbeda-beda. Sumber-sumber data yang ada, yang seringkali disebut sebagai sumber sekunder (*secondary sources*) itu, harus lebih dahulu diakses sebelum penelitian baru dilakukan untuk memungut “data primer”. Berikut adalah di antara data-data sekunder yang biasa dipakai untuk rujukan sebelum betul-betul terjun ke lapangan mencari data primer.

1) Statistik Pemerintah

Pemerintah, baik lokal ataupun nasional, seringkali mempunyai banyak “data mentah” dalam bentuk statistik yang belum diproses. Data ini dikumpulkan untuk banyak alasan, tetapi tidak pernah dipublikasikan dan kadangkala tidak dianalisis. Di Indonesia, data tersebut bisa diperoleh di kantor-kantor pemerintah, terutama Badan Pusat Statistik (BPS).

Data sensus dapat berguna sebagai alat untuk mengecek. Boleh jadi terdapat perbedaan data antara yang ada di kantor dengan yang ada di lapangan. Mungkin hal itu disebabkan oleh perbedaan tahun penelitian ataupun oleh pergerakan manusia seperti migrasi dan sebagainya.

2) Manuskrip Akademik

Tak terhitung banyaknya mahasiswa yang menulis skripsi/tesis/disertasi sebagai kewajiban sebelum lulus. Mereka seringkali menulis apa yang dekat dan dapat diakses oleh penelitian mereka, baik itu tentang masyarakat mereka atau masyarakat lain yang ada hubungannya dengan mereka, baik itu melalui keluarga atau hubungan lainnya. Tulisan-tulisan ini dapat memberikan informasi yang berguna sebelum melakukan penelitian.

3) Penelitian Lembaga Penelitian/LSM

Ada banyak penelitian yang sudah dilakukan oleh lembaga penelitian atau lembaga swadaya masyarakat (LSM/NGO) baik itu yang lokal maupun yang internasional. Untuk itu, dengan menyingkap hasil penelitian lembaga-

lembaga tersebut kita akan mendapatkan informasi yang dapat dikomparasikan dengan, atau bahkan dirujuk dalam, penelitian kita.

4) Penelitian Historis dan Antropologis

Sebelum penelitian dilakukan, kita harus melihat dulu perkembangan dari suatu masyarakat, ciri-ciri dan masalah-masalahnya melalui kajian-kajian historis, etnografis, dan studi-studi lainnya. Bahan-bahan ini dapat mengurangi asumsi-asumsi yang biasanya ada pada diri kita. Di sini kita dapat melihat riwayat suatu daerah atau objek penelitian, kemajuannya, kemundurannya, atau kemandekannya. Dengan rujukan inipun kita dapat melihat tentang memori kultural yang ada di benak masyarakat.

5) Arsip

Sebetulnya, arsip selalu ada. Tetapi di mana dan di siapanya itu, kita seringkali tidak tahu. Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya-upaya penelusuran untuk mendapatkan arsip-arsip itu sebelum melakukan penelitian. Selalu ada badan pemerintah yang seharusnya mengarsipkan tiap data atau kejadian. Pengejaran arsip memang kadang bisa ke luar negeri, bisa jadi sampai ke Leiden, Belanda untuk data-data di Indonesia. Tetapi kadangkala ada di perorangan atau badan-badan pemerintahan lokal. Arsip ini penting untuk menghubungkan posisi informasi yang akan kita cari dengan yang sudah diarsipkan tadi.

6) Publikasi

Nampak jelas bahwa kita harus mengecek apa yang telah dipublikasikan tentang wilayah yang kita teliti, tetapi seringkali publisitas atau pemberitaan itu sangat spesifik, pendek, dan kecil. Tidak selalu mudah untuk mendapatkan buku, bahkan ketika hanya setelah beberapa tahun saja dari tahun penerbitan. Ketika perpustakaan umum tidak berkembang baik, kita harus mencari orang-orang yang mempunyai perpustakaan pribadi. Dan benar juga bahwa seringkali kita harus mencari informasi tentang suatu daerah ke daerah lain, bahkan ke negara lain. Perpustakaan

universitas-universitas besar di Eropa dan Amerika bisa jadi lebih banyak stok buku daripada di negara yang ditulis.

7) Catatan Lokal

Ada banyak jenis kantor lokal yang telah mendaftarkan tanah, kelahiran, kematian, perkawinan, perusahaan lokal, kendaraan, binatang, izin perdagangan, kasus persidangan, warisan, dll. Akurasi pendaftaran itu dapat berbeda-beda, tetapi dapat menyediakan sejumlah informasi dasar yang berguna bagi penelitian kita. Misalnya, di wilayah-wilayah yang telah dibuka dengan jalan baru dapat kita ukur pengaruh jalan tersebut dengan memeriksa jumlah orang yang mendaftarkan tanahnya di sepanjang jalan, atau percek-cokan tentang tanah karena harganya yang menjadi mahal karena adanya jalan baru tersebut.

8) Peta/Kartografi

Peta selalu ada, sesederhana apapun. Setidak-tidaknya, otoritas militer selalu mempunyai peta dan foto udara. Badan-badan lain seperti perusahaan minyak juga mempunyai kepentingan atas peta yang mendetail. Namun demikian, pada umumnya tiap daerah mempunyai peta, disebabkan sudah populernya fotografi satelit.

9) Koran

Orang-orang koran mungkin masih mempunyai arsip pers pribadi mereka, atau seringkali perpustakaan nasional mempunyainya. Koran-koran ini dapat menyuplai data historis, politik, bisnis, dan data lainnya pada kita.

10) Orang

Selalu saja ada pihak yang masih dapat kita jadikan sumber informasi. Misalnya, administrator eks-kolonial dapat mempunyai arsip, catatan harian, atau perpustakaan. Begitu pula, pustakawan dapat tahu di mana bahan-bahan disimpan. Atau para eks-pegawai pemerintah, pensiunan politikus, pensiunan hakim, bekas tuan tanah dapat mempunyai bahan-bahan pribadi yang dapat berguna bagi kita. Yang paling berguna

mungkin adalah para akademisi yang lebih mempunyai banyak data. Demikian karena mereka seringkali menjadi supervisor untuk mahasiswa mereka, dan biasanya gampang diajak kerjasama untuk penelitian.

Nampaknya, tidak akan pernah terjadi satu dari sumber-sumber ini akan menyediakan seluruh informasi yang kita perlukan, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa semuanya, apabila disatukan, akan menyediakan banyak data dan menghemat waktu dibandingkan dengan pengumpulan data itu oleh kita sendiri. Sumber data sekunder ini dapat juga digunakan untuk mengecek ulang informasi yang kita punyai dan sekaligus memvalidasinya. Dari sinilah kita mempunyai bank data yang dapat kita indeks.

B. Pengumpulan Data Bahan Pustaka

Hubungan antara konsep-konsep harus dikaitkan dengan teori formal yang telah ada. Dari situ pengkaji akan lebih yakin tentang hubungan antara konsep-konsep tersebut dan seterusnya dapat menyatakan dan menerangkan ide kajiannya dengan lebih jelas dan teliti.

- 1) Bahan Pustaka diperoleh melalui:
 - a. Media elektronik: tv, radio, internet, dsb.
 - b. Media non-elektronik: buku, koran, majalah, jurnal, buletin, dsb.
- 2) Bahan Pustaka dicatat dalam:
 - a. Abstrak
 - b. Bibliografi
 - c. Katalog
 - d. Ensiklopedia
 - e. Indeks
 - f. Jurnal
- 3) Bahan Pustaka diorganisasi oleh:
 - a. Organisasi
 - b. Individu

- c. Pemerintah
 - d. Dosen/mahasiswa
 - e. Kumpulan profesional
- 4) Bahan Pustaka dikomunikasikan melalui:
- a. Konferensi, seminar, prosiding seminar
 - b. Laporan, buletin, koran
 - c. Buku ilmiah, buku teks
 - d. Skripsi, tesis, dan disertasi
 - e. Kuliah
 - f. Antologi
- 5) Bahan Pustaka dihasilkan dari:
- a. Kajian yang mempunyai data-data empiris
 - b. Penilaian kritis
 - c. Penulisan yang sistematis dan logis
- 6) Informasi utama dalam bahan pustaka:
- a. Teori
 - b. Desain penelitian
 - c. Metode pengumpulan dan analisis data

C. Pembentukan Instrumen

Dalam penelitian ilmu sosial, instrumen kajian biasanya merupakan angket yang direka khas untuk mengumpulkan data kajian. Angket mempunyai banyak kegunaan. Ia bisa digunakan sebagai daftar isian untuk merekam observasi atas tingkah laku responden, atau sebagai pertanyaan wawancara, atau sebagai ujian nota-tulis, dan sebagainya. Instrumen pada dasarnya harus mempertimbangkan perasaan responden, item perlu pendek dan ringkas, jumlah item perlu disedikitkan, dan mengumpulkan data yang konkret.

Agar tidak menimbulkan rasa bosan dan agar mendorong responden menjawab dengan ikhlas dan jujur, instrumen mesti mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan keberadaan responden. Instrumen kajian yang disediakan perlu sesuai dengan latar belakang dan kesediaan responden kajian. Pertanyaan yang dibangun mesti dinyatakan dengan teliti dan tidak berat sebelah (bias).
- 2) Format instrumen yang sistematis. Pertanyaan perlu disusun secara sistematis dan teratur. Ruang yang memadai untuk jawaban bagi setiap pertanyaan perlu disediakan.
- 3) Instruksi yang jelas. Instruksi tentang bagaimana menjawab pertanyaan mesti jelas dan tidak menimbulkan perasaan ragu-ragu kepada responden.
- 4) Surat dan dokumen disertakan bersama instrumen kajian. Surat dan dokumen kepada subjek kajian haruslah ringkas dan menggunakan format yang profesional. Ia menentukan kadar pemulangan jawaban dan meningkatkan kepercayaan responden kajian terhadap pengkaji dan kajian yang dilakukan.
- 5) Tes rintisan perlu dijalankan sebelum instrumen digunakan. Langkah ini memastikan reliabilitas instrumen kajian. Ia bisa dilakukan pada kumpulan subjek lain (misalnya 30 orang) yang mempunyai ciri-ciri yang sama dengan subjek kajian.

Adapun langkah dalam membentuk instrumen kajian adalah sebagai berikut:

- 1) Mendaftar variabel-variabel yang ingin dikaji.
- 2) Mengestimasi cara menganalisis data.
- 3) Menyimak daftar variabel.
- 4) Menggunakan bahasa dan perkataan yang sesuai.
- 5) Melakukan ujian pra-penelitian.
- 6) Merekonstruksi instrumen.

Pada prakteknya, angket menggunakan kombinasi pertanyaan yang tertutup dan terbuka. Ada beberapa kategori pertanyaan dalam angket ini berkaitan dengan sikap responden.

- 1) Pertanyaan tertutup meliputi pertanyaan-pertanyaan skala sikap yang secara umum mengikuti model Likert (Horn, 1993), yaitu, misalnya, dengan jawaban sangat besar, besar, sederhana, kurang besar, dan tidak besar; dan mengikuti model Guttman (Chua, 2006) jika jawabannya hanya “ya” atau “tidak”; atau apabila jawabannya merupakan kelompok jawaban seperti “bervariasi” atau “tidak bervariasi”.
- 2) Pertanyaan dengan jawaban terbuka jika ada kemungkinan jawaban lain yang tidak ada dalam jawaban yang telah disediakan.
- 3) Pertanyaan kombinasi antara pertanyaan dengan jawaban tertutup dan terbuka sekaligus. Kategori pertanyaan ini tidak membatasi jawaban pada yang ada, yang telah dianggap menjadi lazim. Cara ini merupakan usaha untuk menemukan jawaban daripada realitas yang sebenarnya.
- 4) Pertanyaan yang mungkin dijawab lebih dari satu jawaban. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana prioritas dalam jawaban responden (Pratt & Loizos, 1992).

Berikut adalah contoh angket tentang peran pesantren dalam pembangunan ekonomi di pedesaan:

7. Pesantren dan Pembangunan Ekonomi:

48. Bagaimana kontribusi pesantren terhadap perdagangan profesional di desa?

- a. sangat besar b. besar c. biasa-biasa d. kurang besar e. tdk besar

49. Bagaimana kontribusi pesantren terhadap kehidupan industri kecil di desa?

- a. sangat besar b. besar c. biasa-biasa d. kurang besar e. tdk besar
50. Bagaimana kontribusi pesantren terhadap pertumbuhan sektor jasa?
 a. sangat besar b. besar c. biasa-biasa d. kurang besar
 e. tdk besar
51. Bagaimana sumbangan pesantren dalam peningkatan taraf hidup masyarakat?
 a. sangat besar b. besar c. biasa-biasa d. kurang besar
 e. tdk besar
52. Bagaimana peran pesantren dalam peningkatan permodalan ekonomi desa?
 a. sangat besar b. besar c. biasa-biasa d. kurang besar
 e. tdk besar
53. Dalam lapangan kewirausahaan, pesantren berdekatan mempunyai:
(jawaban boleh lebih dari satu)
 a. koperasi b. bengkel c. BMT d. sawah e.
 industri kecil
 f. kebun g. kolam h. ternak i.

D. Persiapan Alat Bantu Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk disertakan dalam penelitian kita. Jika instrumen itu merupakan perangkat lunak (*software*), maka alat-alat bantu penelitian berikut adalah perangkat keras (*hardware*)-nya. Namun, sebelum sampai pada alat-alat bantu tersebut, harus diingat pula bahwa perizinan adalah hal yang perlu dibawa sebagai alat bukti bahwa penelitian kita itu diketahui oleh pihak-pihak terkait seperti institusi pendidikan, pihak sponsor, pihak kepala daerah, pihak yang menjadi responden, dll.

1. Perizinan

Perizinan selalu diperlukan bagi pihak-pihak yang diambil datanya, baik itu instansi, perorangan, kelompok, dsb. Oleh karena itu, setiap peneliti harus mempunyai satu atau beberapa izin baik dari pihak universitas, sponsor, pihak penguasa wilayah, lokasi penelitian, dsb. Perizinan ini penting mengingat itu pula yang menjadi pembuka komunikasi, apakah mereka akan percaya pada peneliti atau tidak.

2. Pencatatan

Catatan dapat berbeda dalam metode pengamatan sistematis dan peran serta. Perbedaan ini mengikuti apa yang akan kita dapat dan bagaimana cara kita mendapatkannya.

Catatan pengamatan sistematis bisa menggunakan perekam video, daftar, dan alat lain yang merupakan pencatat tetap.

Catatan peran serta (partisipatif) dapat menggunakan buku nota. Dengan demikian melakukan tulis menulis di sela-sela kegiatan yang diikuti.

Sebelum observasi atas perilaku subjek kajian dilakukan, pengkaji perlu menentukan cara mencatat observasi. Observasi menjadi lebih sistematis dan bermakna bila pengkaji mengadakan kode perilaku yang diobservasi. Hal ini melakukan upaya untuk memudahkan dan menghemat waktu serta menjadikan data yang dicatat dapat disistematisasi dan bermakna. Inipun merupakan upaya untuk lebih fokus pada tujuan kajian.

Berikut adalah contoh bagaimana seorang peneliti melakukan daftar observasi pada pesantren. Di dalam tabel itu peneliti bisa memberi komentar apakah ada atau tidak ada, atau keterangan lain pada kolom "keterangan."

Tabel 1. Profil Pesantren

Nama Pesantren: _____ Tempat: _____

No.	Komponen	Subkomponen	Keterangan
1.	Filosofi	a. Visi b. Misi c. Objektif	
2.	Infrastruktur	a. Masjid/ Musolla b. Rumah Kiai c. Pondok d. Madrasah e. Sekolah f. Universitas g. Tempat Latihan Keterampilan h. Aula i. Tempat Olahraga j. Perpustakaan k. Dapur Umum l. Tempat Makan m. Kantor n. Toko o. Pondok	
3.	Sistem Pendidikan	a. Pesantren b. Madrasah c. Sekolah	
4.	Organisasi	a. Kiai utama b. Kiai lain c. Ustadz/ Badal/ Santri Senior d. Santri	
5.	Program/ Proyek	a. Pertanian b. Peternakan c. Kerajinan tangan d. Perdagangan e. Jasa	
6.	Keuangan	a. Pribadi Kiai b. Iuran Santri c. Sumbangan Orangtua	

-
- d. Sumbangan Masyarakat/ Alumni
 - e. Sumbangan Pemerintah
 - f. Wakaf
 - g. Unit-unit Produksi
 - h. Uang Tahunan (Bangunan)
Santri
 - i. Sumbangan kerjasama
 - j. Sumbangan sukarela
-

3. Rekaman

Rekaman dalam bentuk *tape recorder* ataupun lainnya dapat dibuat dalam kegiatan wawancara. Rekaman ini pun dapat dilakukan untuk *recording* pada saat pelaksanaan pidato atau percakapan *talk show*, atau kegiatan lainnya.

Rekaman ini harus terus didokumentasikan melalui pencatatan kembali (transkrip), CD, kaset, ataupun lainnya.

Demikian sehingga pada peneliti terdapat daftar rekaman yang telah dibuat dengan kode rekaman tertentu, yang pada saat pengecekan masih tetap ada dengan daftar rekaman yang konstan.

Berikut adalah contoh daftar orang yang diwawancarai dalam suatu kajian lapangan:

Tabel 1. Daftar Wawancara

No.	Kode Wawancara	Kode Rekam	Yang diwawancarai	Kedudukan	Tempat/ tanggal wawancara
1.	A-1	PIC_0614-0615.AVI Dan PIC_1676-	KH. Asep Tohir Sh.	Kyai	Miftahul Huda, Manonjaya, 18 Oktober 2008 dan 1 Mei 2009

		1699.AVI			
2.	A-2	PIC_0744- 0746.AVI dan PIC_0759- 0760.AVI Dan PIC_1700- 1707.AVI	Wawan Al-Farisi	Santri, Wakil Ketua	Miftahul Huda, Manonjaya, 19 Oktober 2008 dan 1 Mei 2009
3.	A-3	PIC_0716- 0719.AVI	Rasyid, Ricky	Santri, Pengurus Radio	Miftahul Huda, Manonjaya, 18 Oktober 2008
4.	A-4	PIC_0606- 0610.AVI	Ricky Ahmad Taufik	Santri, Ma'had 'Aly	Miftahul Huda, Manonjaya, 18 Oktober 2008

4. Foto

Selain perkataan (audio), data pun dapat dilihat dengan cara visual, yaitu berbentuk foto. Foto dicetak untuk didokumentasikan sebagai penguat data pada observasi. Foto dapat menceritakan banyak hal. Oleh karena itu, foto dapat disertakan dalam laporan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap objek penelitian. Foto pun menunjukkan adanya objektivitas dalam penelitian, karena foto tidak memberi ruang pada subjektivitas.

Namun demikian, sejalan dengan perkembangan waktu, foto pun dapat dipalsu, dikurangi, atau ditambah. Dengan demikian, foto itu dapat diedit. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang kurang jeli, foto kadang menyesatkan juga, karena diedit itu. Di situlah perlunya ada forensik foto, yang bisa menjelaskan bahwa foto itu asli atau palsu.

5. Video Shooting

Data dapat pula didokumentasikan melalui video atau gambar bergerak. Hal ini terutama diperuntukkan bagi acara-acara yang susah untuk didokumentasikan secara tertulis atau rekaman suara saja. Dengan rekaman video itu pula peneliti, penguji, ataupun peneliti lain bisa melihat secara utuh suatu kejadian, untuk kemudian dapat memberikan interpretasi masing-masing yang barangkali berbeda satu sama lain. Demikian karena suatu kejadian itu kaya akan tafsiran (multi-interpretasi). Dengan rekaman video pun kita dapat mengulang-ulangnya melalui video player. Demikian sehingga kita dapat berkali-kali memperhatikan kejadiannya dan dengan itu pula kita dapat lebih mendalam dan utuh dalam memahaminya.

Seperti halnya foto, video pun dapat dijangkiti penyakit kepalsuan. Terhadap hal ini penguji dapat bertanya kepada forensik video jika dia tidak begitu yakin akan keaslian video tersebut.

V. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat atau instrumen pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian. Di dalam kegiatan pengumpulan data ada dua pengertian yang perlu diperhatikan, yaitu “metode pengumpulan data” dan “alat pengumpulan data” (instrumen penelitian).

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam pengumpulan data, sedangkan alat pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Observasi adalah metode. Angket adalah metode sekaligus alat. Sedangkan wawancara adalah metode, tetapi pedoman wawancara adalah instrumen.

A. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang utama dalam kajian pengamatan. Ia dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dan jawaban disimpan secara tertulis, melalui rekaman kaset, video, atau media elektronik lain.

Wawancara bisa bersifat langsung ataupun tidak langsung. Wawancara langsung ditujukan langsung kepada orang yang diperlukan keterangan atau datanya dalam penelitian. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang ditujukan kepada orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya.

Ada tiga jenis wawancara:

- 1) Wawancara terstruktur: pewawancara menyediakan daftar isian untuk mendapat jawaban dari responden.

- 2) Wawancara semi-terstruktur: pewawancara menggunakan bahasa yang berbeda ketika mewawancarai, tetapi tetap mempunyai struktur yang jelas tentang jenis informasi yang diinginkan untuk mencapai tujuan kajiannya.
- 3) Wawancara tidak-terstruktur: pewawancara secara spontan melakukan wawancara tanpa membangun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (interviewee):

- 1) Pertanyaan hendaknya dengan kalimat pendek dan tegas.
- 2) Rumusan pertanyaan bersifat netral, tidak mengarahkan (leading).
- 3) Hindari pertanyaan yang bersifat intimidasi.
- 4) Permulaan pertanyaan lebih bersifat menyenangkan.
- 5) Jawaban harus ditulis segera atau direkam dengan alat perekam.

Dari segi isinya, pertanyaan dapat dibagi ke dalam enam jenis:

- 1) Pertanyaan tentang diri atau demografi.
- 2) Pertanyaan tentang pengalaman atau perilaku.
- 3) Pertanyaan tentang pendapat atau nilai.
- 4) Pertanyaan tentang perasaan.
- 5) Pertanyaan tentang pengetahuan.
- 6) Pertanyaan tentang indera.

1. Problematika Wawancara

Mari kita mulai dengan mempertimbangkan perbedaan budaya. Ada banyak daerah yang budaya percakapannya kurang, ada yang cukup terbuka, dan ada pula yang tertutup. Jika kita pergi berkeliling desa, dengan membawa catatan, tanya sana-sini sambil menulis, barangkali orang akan takut. Bertanya dengan cara menulis jawaban, mungkin sangat sensitif di masyarakat yang takut akan penguasa atau pemberontak, atau masyarakat yang rentan. Untuk itu, kita harus mengambil jalan penggalian data (*inquiry*) secara informal. Di sini, perbincangan santai lebih baik daripada menyebar

angket, atau diskusi kelompok yang tidak pakai identifikasi nama orang per orang (anonim) lebih bermanfaat daripada mewawancarai orang per orang yang penuh dengan ketakutan.

Demikianlah, mengajukan pertanyaan pun harus dihaluskan mengikuti persepsi budaya kelompok yang akan ditanyai. Wawancara memang tumpang tindih dalam beberapa hal dengan angket atau survey, terutama ketika wawancara itu terstruktur. Tetapi ketika dengan wawancara terstruktur itu kita tidak bisa mendapatkan data, maka kita harus mulai dengan wawancara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur. Memang ini akan memakan waktu dan memaksa kesabaran kita, tetapi kita harus lakukan agar data yang kita kehendaki “muncul.” Di sini kita kadang-kadang harus mengajukan jawaban-jawaban yang akan dipilih mereka. Apapun, yang penting kita tidak terlihat terlalu formal apabila memang itu yang dibutuhkan di lapangan.

Berkenaan dengan wawancara terhadap satu kelompok (*group interview*), nampaknya kita tidak bisa begitu saja menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tertutup. Tujuan wawancara kelompok adalah mendorong respons kolektif dan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan opini sekaligus wilayah konsensus di dalam suatu kelompok. Wawancara kelompok tidak akan sukses ketika anggota kelompoknya tidak homogen, karena mereka akan tidak enak satu sama lain jika mereka sadar tentang perbedaan-perbedaan besar dalam status, kelas, atau perspektif gender di antara mereka. Wawancara kelompok dapat berguna dalam membangun landasan bersama informasi dan pertanyaan-pertanyaan untuk investigasi selanjutnya.

2. Testimoni Lisan

Sebelum berbudaya tulis, manusia menyimpan informasi dalam memori di kepalanya. Orang yang belum bisa baca pun begitu keadaannya. Bahkan dalam masyarakat yang sudah bisa baca pun, banyak informasi

yang tidak tertulis. Masyarakat petani, misalnya, adalah masyarakat yang tidak suka menulis, walaupun mereka bisa membaca. Oleh karena itu, kepada kelompok ini kita harus melakukan wawancara lisan kalau kita mau mendapat informasi yang mendalam. Masyarakat lain adalah masyarakat desa pinggir hutan. Pada masyarakat ini batas-batas tanah pun kadang-kadang hanya disebutkan secara oral, di sebelah mana, batasnya apa, dengan cara menunjuk pohon, batu, tepi sungai, dsb.

Masyarakat oral seperti di atas, bisa jadi tidak mempunyai budaya secara tertulis, tetapi sebetulnya, secara lisan mereka kaya akan berbagai budaya. Mereka bisa membudi-dayakan tanaman, ternakan, penggunaan tanah, dan mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional, yang kebanyakannya mereka praktekan sehari-hari secara turun-temurun. Tetapi kita tidak boleh begitu saja menafikan kehebatan pengetahuan lokal (*local knowledge*) mereka. Toh, dengan mereka masih *survive* hingga sekarang, berarti mereka punya gudang pengetahuan yang akurat dan efektif.

Pernyataan lisan (*oral testimony*) juga bisa menjadi sejarah hidup (*life-history*). Ada dua jenis sejarah-hidup: tipe yang diarahkan oleh peneliti (*researcher-led type*) dan tipe yang diarahkan oleh informan (*informant-led type*). Dalam jenis yang diarahkan oleh peneliti, terdapat daftar pertanyaan yang mengarah pada isu-isu yang dirasa penting oleh pewawancara. Misalnya, dalam meneliti tentang buruh-anak, peneliti dapat bertanya kepada informan tentang bagaimana pertama kali mereka kerja, jenis-jenis apa saja pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka, bagaimana bayarannya, dan data-data apa yang diperlukan dengan sedetil-detilnya dalam cerita kerja mereka. Tanpa diarahkan, boleh jadi informan hanya akan bercerita tentang kurangnya perhatian orang tua terhadap mereka, dunia anak-anak yang hilang, dan sebagainya.

Sebaliknya, dalam sejarah hidup yang diarahkan oleh informan, peneliti hanya meminta informan untuk menceritakan kehidupan mereka

seara tidak langsung dan selalu terbuka untuk digali, yang dengan itu akan membuat mereka mengingat pertama-tama apa yang paling dianggap penting. Pendekatan itu akan banyak memakan waktu apabila kita bertemu dengan informan yang percaya diri dan mempunyai artikulasi yang baik. Tetapi akan menjadi sangat ringkas dan meninggalkan detail-detail penting jika kita bertemu dengan informan yang malu-malu.

Kelompok-kelompok kesukuan biasanya tidak hanya merekam legenda masyarakat mereka tetapi juga hal-hal yang biasa mereka lakukan untuk kelangsungan hidup mereka seperti teknik berburu sebagai rekaman budaya (*cultural record*) mereka. Sumber-sumber data oral itu bervariasi, termasuk di dalamnya adalah lagu, drama, cerita, lagu anak-anak, atau ritual. Untuk ini seringkali kita dituntut untuk mewawancarai orang-orang tua, agamawan lokal (seperti dukun, pawang, dsb.), dan tetua adat yang bertindak sebagai penanggung jawab kelangsungan sejarah dan memori masyarakat. Lebih gampangnya, kita tanya saja masyarakat, ke mana kita harus bertanya, mereka biasanya akan menunjuk pada orang yang lebih berpengetahuan dan lebih dipercaya.

Patut pula untuk dicatat bahwa semua informasi dalam *oral testimony* itu bersifat parsial, penekanannya bersifat tertentu dan bisa jadi ada hal-hal yang dibuang. Semua memori juga penuh dengan asumsi lokal, tidak semata-mata faktual. Tidak seorang pun yang benar sepenuhnya, dalam artian mengingat segala sesuatu secara akurat. Contohnya, kita bisa tidak ingat siapa-siapa yang kita telepon dalam seminggu ini. Hanya yang dirasa penting saja yang ingat (mungkin hanya 50% saja). Begitu pula dalam hal pernyataan lisan.

B. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang direka khusus untuk mengumpulkan data kajian. Pengkaji harus selalu ingat

bahwa item kuesioner yang baik adalah ringkas, jelas, mudah dijawab, dan dapat mewakili konsep operasional yang ingin dikaji dengan tepat.

Ciri-ciri angket yang baik:

- 1) Mempertimbangkan perasaan responden.
- 2) Item perlu pendek dan ringkas.
- 3) Bilangan item perlu ekonomis.
- 4) Mengumpulkan data yang konkret.

Jenis-jenis item:

- 1) Item pilihan tunggal (*single-choice item*).
- 2) Item bebas.
- 3) Item aneka pilihan (*multiple-choice item*).
- 4) Item peringkat (*rank-ordering item*).
- 5) Item skala sikap: sangat setuju-sangat tidak setuju.

Survey yang menggunakan metode angket adalah metode terbaik untuk tugas tertentu, tetapi tidak baik untuk hal-hal lain. Esensinya, survey ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan formal atas orang-orang tertentu, menuliskan respons mereka dan menganalisisnya. Tujuannya adalah memberikan informasi yang sistematis, representatif, dan dapat dipercaya (*reliable*) tentang kelompok orang tertentu (populasi). Contohnya adalah data pertanian, kesehatan, perdagangan, dsb. yang disurvei dengan membawa angket tertentu guna mencari tahu hal-hal spesifik dari kehidupan masyarakat.

Survey dengan membawa kuesioner dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya jika itu menyangkut masalah-masalah yang tidak bersifat terlalu pribadi atau agak mengancam dan apabila mereka sekiranya dapat memberikan jawaban yang pasti. Angket bukanlah metode yang paling tepat untuk mendapatkan informasi tentang masalah-masalah pribadi atau sensitif karena peneliti yang melakukannya tidak dipercaya, mungkin karena orang asing bagi responden, atau bahkan karena mereka anggota

masyarakat yang sama dengan informan, atau karena mungkin dicurigai akan menyebarkan gosip atau menggunakan informasi itu untuk keuntungan pribadi (*personal advantage*). Di antara topik yang sensitif untuk diangketkan di antaranya adalah loyalitas politik, utang-piutang, dan praktek-praktek seksual (terutama jika mereka melawan norma-norma moral atau agama masyarakatnya). Masalah-masalah tersebut menuntut metode penelitian yang lebih informal, di mana peneliti sudah membangun hubungan kepercayaan dengan responden.

Sebelum melakukan survey, bahkan sebelum menyusun angket, diperlukan adanya penelitian awal (*preliminary research*). Yaitu, melibatkan kegiatan-kegiatan survey pendahuluan dan mengorek informasi secara mendalam namun santai tentang kondisi di lapangan. Berbagai temuan itu kemudian disaring ke dalam pembuatan instrumen penelitian seperti angket itu. Hal ini berguna untuk menguji kelemahan dan kesalahan angket.

Survey memang berguna untuk mendapatkan informasi faktual atau bersifat sikap atau pendapat dari populasi yang besar, terutama dalam ketiadaan informasi alternatif, di mana jenis pertanyaan “berapa banyak” itu belum didapatkan jawabannya. Sayangnya, banyak peneliti merasa bahwa survey adalah satu-satunya cara memproduksi informasi yang berguna dan dapat diterima secara ilmiah. Padahal, survey itu bisa menjadi cara yang lambat dalam mendapatkan informasi yang bisa jadi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah. Maka, sebelum terjun ke lapangan, kita harus memikirkan metode alternatif apa untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan.

Dalam kasus-kasus tertentu, misalnya mengenai masalah kesehatan, survey merupakan satu-satunya cara dalam membangun *data base* kesehatan dari suatu daerah, dan juga dapat menyediakan cara penting di mana penduduk lokal dapat melaksanakan prioritas kesehatan mereka dan solusi-solusi yang dapat dilakukan dalam ketiadaan layanan kesehatan. Tetapi survey hanyalah satu unsur dalam penelitian, dan diskusi

masyarakat tentang temuan-temuannya adalah merupakan fase yang paling penting. Begitu pula, rencana untuk menyediakan layanan seperti air dapat memerlukan estimasi akurat mengenai jumlah pengguna potensialnya. Namun, banyak survey mengumpulkan terlalu banyak informasi karena terdapat kecenderungan untuk menambahkan pertanyaan-pertanyaan tambahan pada dokumen survey, memperpanjang cerita angket, yang mungkin hanya akan menciptakan masalah ketika kita menganalisisnya. Jika survey itu terlalu panjang, informan akan bosan dan tidak merasa nyaman ketika survey itu dilakukan, dan gosip pun akan muncul tentangnya di masyarakat, yang akan menjadikan kurangnya respons dari masyarakat.

Daripada mencoba mengikat seluruh koleksi informasi ke dalam survey besar (*grand survey*), lebih baik melakukan beberapa survey mini (*mini survey*) untuk memenuhi wilayah kajian spesifik tertentu. Ini akan memberi manfaat bahwa setiap isu dapat ditangani secara lebih mudah. Ketika satu survey mini dianalisis, ia akan mengantarkan kita pada keperluan informasi berikutnya. Ini lebih fleksibel daripada melakukan survey dengan menuntut segala macam data dan mengajukan berbagai macam pertanyaan pada saat melakukan desain untuk angket.

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang berguna sebelum kita memutuskan untuk melakukan survey:

- d. Sudahkah kita bermatang-matang memikirkan keperluan dan tujuan kita dalam melakukan penelitian?
- e. Dapatkah proyek penelitian itu dilakukan dengan waktu dan tenaga yang tersedia?
- f. Akankah survey kita itu memberi jawaban akurat dan komprehensif pada pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan?
- g. Siapkah kita menganalisis data yang kita dapat? Kalau tidak, adakah orang yang bisa yang dapat kita mintai bantuan?
- h. Kapan dan bagaimana proyek pendahuluan (*pilot project*) dilakukan?

- i. Bagaimana hasil survey akan ditulis?

C. Pengamatan (Observasi)

Dengan pengamatan atau observasi pengkaji mengamati dan mencatat tingkah laku individu atau kelompok objek kajian dalam keadaan alamiah. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah:

- 1) Keadaan fisik: tingkah laku dan ciri-ciri yang membentuk tingkah laku manusia, seperti jenis kelamin, bangsa, status sosial, ekonomi, dsb.
- 2) Keadaan interaksi: secara verbal, bukan verbal, formal, tidak formal, terencana dan tidak terencana.
- 3) Keadaan suatu program dijalankan: sumber, organisasi, metode, kurikulum, dan pelanggan suatu program.

Observasi membantu menegaskan atau menolak serta melihat kembali tentang apa saja yang telah ditemukan lewat wawancara dan kuesioner. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam observasi adalah:

- 1) Memutuskan apa yang diobservasi.
- 2) Memutuskan pada level apa observasi itu dilakukan.
- 3) Membuat kategori-kategori yang memadai.
- 4) Menyiapkan skala, daftar tema, atau materi-materi lainnya yang tepat untuk diobservasi.
- 5) Memutuskan kapan melakukan observasi.

Menurut Spradley (1980), tahapan observasi adalah seperti berikut:

- 1) Observasi deskriptif. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata.

- 2) Observasi terfokus. Pada tahap ini peneliti sudah melakukan mini tour observation, yaitu suatu observasi yang dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.
- 3) Observasi terseleksi. Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Di sini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain.

Observasi ada dua jenis:

- 1) Observasi sistematis: metode di mana peristiwa alamiah dipilih, dicatat, dikode ke dalam unit-unit yang bermakna dan diuraikan oleh pengamat yang bukan merupakan peserta kajian.
- 2) Observasi penyertaan: kajian di mana pengamat merupakan salah seorang peserta yang terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji.

Dalam observasi sistematis atau non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu tempat pemungutan surat (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum. Pengumpulan data dengan observasi sistematis ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai tingkatan makna, yaitu nilai-nilai di balik perilaku yang nampak, yang terucapkan, dan yang tertulis.

Observasi penyertaan (*participant observation*) adalah metode yang banyak digunakan oleh para antropolog, sosiolog, dan ahli geografi manusia. Dalam metode ini peneliti menjadi penduduk di masyarakat yang diteliti selama berbulan-bulan dan mengamati kehidupan sehari-hari anggota masyarakat tersebut. Bilamana mungkin, peneliti mencoba hidup di dalam rumah penduduk dan berpartisipasi dalam aktivitas rutin. Sejauhmana orang luar dapat diterima secara sepenuhnya oleh masyarakat

itu memang berbeda-beda. Di antara para peneliti ada yang merasa perlu untuk betul-betul dekat dengan adat lokal dan, walaupun dipaksakan, mencoba untuk mengikuti berbagai adat kebiasaan masyarakat tersebut, misalnya datang ke pesta pernikahan, kematian, memberi hadiah, dan menjadi diterima oleh para responden sebagai teman mereka. Ada pula peneliti yang lebih memilih otonomi personal yang, walaupun tinggal di masyarakat, hidup sendiri dan mengikuti adat kebiasaan masyarakat tersebut.

Dengan cara tinggal di masyarakat, kemungkinan untuk mengumpulkan informasi bisa lebih besar karena dapat dilakukan secara perlahan dan informal, melalui pengamatan daripada melalui survey formal, menggunakan pertanyaan yang tidak langsung daripada menggunakan angket. Peneliti secara normal akan merekam informasi dalam buku catatan, secara hari-per-hari, topik-per-topik, tetapi membuat kajian yang terfokus tentang fase-fase tertentu h dari kejadiannya sendiri seperti panen, ritus keagamaan, debat politik, dsb.

Dulu, para antropolog mengkaji sesuatu yang telah terjadi dengan teknik penyedot debu (*vacuum-cleaner technique*). Sekarang para antropolog sudah semakin terspesialisasi, dan para pekerja lapangan sudah memulai penelitian mereka dengan daftar pertanyaan fakta dan teori yang mendetail, yang mereka inginkan untuk dijawab oleh penelitian mereka selama periode tertentu. Mereka punya rencana penelitian jangka panjang yang koheren, walaupun dalam sehari-harinya mereka bekerja secara informal, fleksibel, dan menunggu kesempatan.

Kekurangan observasi penyertaan adalah lambat dan intensif. Pertama-tama, harus ada training penelitian dan pelajaran bahasa penduduk. Kedua, pekerjaan lapangan yang terus-terusan. Ketiga, harus ada analisis bahan yang telah dikumpulkan. Seorang pemula mungkin perlu beb erapa tahun sebelum siap membuat laporan yang mendalam (*in-depth report*). Observasi partisipatif bisa bagus tergantung penelitiannya: temuan

dapat menandakan konteks sosial dan keahlian peneliti sebelumnya sehingga bisa jadi bahan penelitian itu tidak berguna atau dapat diakses oleh pihak-pihak di luar kalangan ilmuwan.

Sangat sulit melakukan *cross-check* atas temuan observasi partisipatif karena waktu penelitian lapangannya yang bersifat spesifik, jaringan kontakannya yang bersifat personal, dan kerangka penelitian yang dikerjakannya yang khusus, yang membuat orang lain tidak bisa “merekproduksi” kajian tersebut. Kehidupan sosial tidak dapat “diulangi” seperti halnya eksperimen laboratorium dengan variabel-variabel kontrol yang dapat diulangi. Kadang-kadang peneliti menjadi begitu terlibat dalam budaya masyarakat yang diteliti dan menyerap berbagai detail dan kehidupan dalaman (*inner-life*) dari masyarakat tersebut, sehingga seringkali tidak mempunyai kepentingan untuk menjawab persoalan-persoalan yang lebih umum.

Keuntungan dari observasi partisipatif adalah bahwa ia dapat menyediakan gambaran yang utuh-penuh-seluruh masyarakat yang diteliti. Demikian karena peneliti itu tinggal di sana setiap hari. Hal ini dapat menghindari bias musiman dari metode penelitian lain. Ia pun dapat menghindari pandangan fragmentaris yang dimunculkan karena kunjungan yang sebentar-sebentar saja. Observasi partisipatif merupakan salah satu cara terbaik dalam memahami dinamika hubungan kuasa, terutama antara perempuan dan laki-laki, di dalam rumah tangga, kelompok, ataupun dalam kesempatan lainnya. Kelas-kelas politik dan ekonomi seringkali nampak ketika proses kehidupan sosial diikuti secara lebih perlahan dan mendetail.

Observasi partisipatif berguna dalam mengoleksi informasi pada kelompok yang sulit diajak bicara terbuka dalam kunjungan yang pendek atau formal, terutama kelompok yang berstatus rendah, atau mereka yang mempunyai pandangan defensif. Metode ini dapat mendorong munculnya kepercayaan antara peneliti dan komunitas. Yaitu ketika peneliti dapat bergerak ke dalam masyarakat dan berbicara pada anggota masyarakat

tersebut dengan lebih bebas dan mudah. Dengan keberadaan di komunitas itu dalam jangka yang relatif lama, peneliti itu menjadi bagian dari pemandangan sehari-hari dan tidak lagi dianggap sebagai ancaman atau orang baru. Keuntungan ini membuat kontak bisa lebih mungkin dengan kaum perempuan atau kaum minoritas dalam masyarakat tersebut. Metode ini dapat memungkinkan peneliti meneliti langsung, tanpa melalui “juru bicara” masyarakat tersebut. Di sini peneliti dapat mengetahui spektrum masyarakat yang luas, baik itu yang tua maupun yang muda, yang perempuan maupun yang laki-laki, yang berpengaruh maupun yang tidak.

Observasi partisipatif tidak begitu berguna ketika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar tertentu dimintai secara cepat untuk tujuan program intervensi, misalnya. Tetapi adalah mungkin mengadaptasi teknik observasi partisipatif di dalam program riset yang lebih luas dalam rangka memvalidasi ide-ide dan temuan-temuan dari metodologi lain. Kita dapat meminta pada peneliti sebelumnya untuk memperlihatkan hubungan tertentu (pola penggarapan tanaman, pola utang-piutang, dsb.), meminta catatan harian mereka, laporan tentang isu-isu lokal, dsb.

Observasi partisipatif ini memang memakan waktu yang cukup lama. Tetapi kalau sudah menjadi peneliti pada suatu daerah, perkembangan selanjutnya bisa didapatkan secara cepat oleh peneliti tersebut. Demikian karena, pengamalannya hidup bersama di masyarakat tersebut sudah cukup untuk menguasai permasalahan daerah tersebut. Setelah penelitian partisipatif dilakukan, sang peneliti menjadi orang yang percaya diri dan efisien tentang daerah tersebut. Demikian karena ia mempunyai pengetahuan tentang bahasa daerah tersebut, sekaligus juga mempunyai jaringan kontak yang lebih dekat pada masyarakat tersebut.

VI. ANALISIS DATA

Analisis data adalah kegiatan tentang bagaimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan. Dengan mengikuti jenis data yang diambil dalam penelitian, maka teknik analisis data pun terbagi pada dasarnya pada dua jenis: kuantitatif dan kualitatif.

Penentuan teknik analisis data itu penting karena jika pengkaji tidak mempunyai ide tentang cara analisis atas data yang dikumpulkan, pengkaji akan menghadapi masalah untuk membuat item pertanyaan kuesioner. Ini karena setiap jenis analisis data dipengaruhi oleh jenis item pertanyaan yang dibuat.

A. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif: deduktif, statistik.

Ada dua jenis analisis data kuantitatif:

- 1) Deskriptif:
 - a. Tidak menggunakan sampel kajian
 - b. Responden terdiri dari semua subjek dalam populasi
 - c. Tidak perlu ujian signifikansi karena semua subjek dijadikan responden
 - d. Ujian signifikansi tidak digunakan karena tidak berguna bagi kajian jenis ini
 - e. Menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, mean, mode, median, standar deviasi, varians dan skor Z.
 - f. Hasil kajian hanya menyatakan ciri-ciri kelompok subjek yang dikaji saja.
 - g. Hasil kajian tidak digeneralisasikan kepada kelompok lain.
- 2) Inferensi:
 - a. Responden sampel kajian merupakan subjek-subjek yang dipilih dari populasi.

- b. Sampel perlu dipilih secara rambang untuk mewakili semua subjek dalam populasi.
- c. Ujian inferensi ke atas subjek dan hasil digeneralisasi kepada semua anggota lain dalam populasi tersebut.
- d. Ujian inferensi yang digunakan termasuk ujian-t, ujian Chi Kuadrat, Ujian ANOVA dan sebagainya.
- e. Kontrol ralat jenis I dan II diperlukan untuk meningkatkan kesahan kajian.
- f. Hasil kajian mewakili kelompok subjek dalam populasi.

B. Analisis Data Kualitatif

Secara umum, analisis data kualitatif dicirikan dengan sifat-sifat: tertutup, jangka masa panjang, mendalam. Tidak heran jika kemudian, dalam analisis ini ada yang bersifat kembali lagi ke lapangan seperti dalam analisis interaktif. Walaupun demikian, ada pula analisis yang bersifat bertingkat menuju puncak dan kesempurnaan data. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) Analisis interaktif. Model ini terdiri daripada empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) penyederhanaan data; (3) pemaparan data; dan (4) penarikan kesimpulan dan pengujian data dilakukan secara simultan dalam waktu yang bersamaan. Model ini ditemukan oleh Miles dan Huberman (Punch, 1998).
- 2) Analisis bertingkat (*The Ladder of Analytical Carney*), dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:
 1. Menyusun dan meringkaskan data: menghasilkan teks/transkrip dan mendapatkan set kategori koding yang sesuai.
 2. Menyusun kembali dan menghitung data: identifikasi tema dan trend dari seluruh data.
 3. Pembentukan dan penilaian pernyataan untuk mengkonstruksi kerangka penulisan yang dipahami (*explanatory framework*):

mengurangkan data yang dianalisis berdasar tema dan trend; dan menulis laporan yang jitu.

Metode untuk analisis data harus sistematis, disiplin, dapat dilihat (transparan), dan dapat dideskripsikan. Pertanyaan kuncinya adalah, “bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan ini dari data-data ini?”

1. Induksi Analitik

Salah satu di antara yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif adalah induksi analitik. Berikut adalah deskripsi dari Hammersley dan Atkinson (1995) tentang jenis analisis tersebut:

- 1) Definisi permulaan tentang fenomena yang dijelaskan harus diformulasikan terlebih dahulu.
- 2) Sebagian kasus dari fenomena ini adalah gambaran potensial eksplanatori yang diinvestigasi dan didokumentasikan.
- 3) Penjelasan hipotesis itu dikerangkakan atas dasar analisis data, yang didesain untuk mengidentifikasi faktor-faktor umum yang menyeberangi kasus.
- 4) Kasus-kasus selanjutnya diinvestigasi untuk menguji hipotesis.
- 5) Jika hipotesis itu tidak sesuai dengan fakta-fakta dari kasus-kasus baru ini, bisa saja hipotesis itu dirumuskan kembali atau fenomena yang dijelaskan itu didefinisikan kembali (sehingga kasus-kasus negatif disingkirkan).
- 6) Prosedur pengujian kasus ini, mereformulasi hipotesis, dan/atau mendefinisikan kembali fenomena akan terus dilanjutkan sehingga kasus-kasus baru secara kontinue mengkonfirmasi kesahan (validitas) atas hipotesis, yang pada titik itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar (walaupun tidak absolut).

Ragin (1994) mempercayai bahwa adalah lebih baik untuk melihat induksi analitis sekarang ini sebagai yang mengarahkan peneliti untuk mengkaji bukti yang menentang atau tidak mengkonfirmasi konsep atau ide

yang dibangun. Di sini perhatian harus lebih ditekankan pada kasus-kasus negatif, atau pengecualian-pengecualian.

Ini dilakukan dengan membandingkan insiden atau kasus yang mengembangkan persamaan dan perbedaan agar dapat mendefinisikan kategori dan konsep.

2. Model Interaktif

Mendesripsikan analisis yang diarahkan untuk menjejaki hubungan-hubungan yang sah dan stabil di antara fenomena sosial, berdasarkan keteraturan dan keberurutan yang menghubungkan fenomena ini (1994). Miles dan Huberman menyebut pendekatan mereka sebagai “realisme transendental.” Pendekatan ini mempunyai tiga komponen: reduksi data, tampilan data, dan gambaran dan verifikasi kesimpulan.

1) Reduksi data (*data reduction*):

- a) Tahapan awal: mengedit, memilah-milah, dan meringkas data.
- b) Tahapan kedua: mengkode, membuat memo, dan aktivitas yang berhubungan seperti menemukan tema, pengelompokan, dan pola.
- c) Tahapan akhir: mengkonseptualisasi dan menjelaskan. Mengembangkan konsep-konsep abstrak juga adalah cara mereduksi data.

Namun reduksi juga jangan sampai menghilangkan data yang penting.

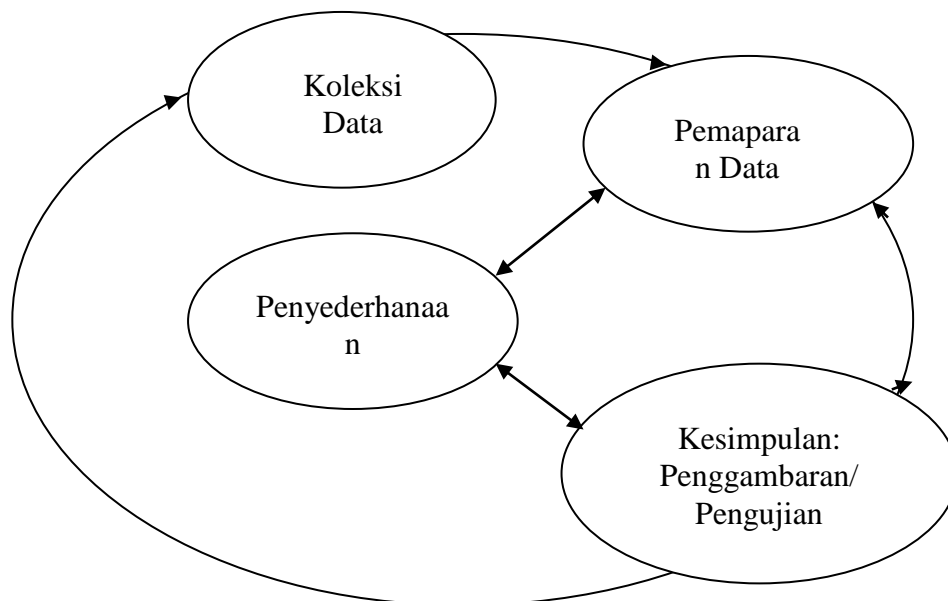
2) Tampilan data (*data display*). Kegiatan menampilkan data adalah mengorganisasi, meringkas, dan menyambungkan informasi.

- a) Selain dengan kata-kata, data bisa ditampilkan dengan grafik, tabel, jaringan, diagram (diagram venn, model kausal, dsb.).
- b) Display ini digunakan pada setiap tahap, sejak data diorganisasi dan diringkaskan.
- c) Display ini merupakan basis bagi analisis selanjutnya. Sebab analisis kualitatif yang bagus memang melibatkan pengulangan data.

- 3) Kesimpulan yang digambarkan dan diverifikasi. Alasan perlunya reduksi dan display data adalah untuk membantu menggambarkan kesimpulan.
 - a) Kesimpulan bukan hanya mengikuti reduksi dan display data; ia juga bisa berbarengan dengannya.
 - b) Sejak awal bisa jadi sudah ada kesimpulan, tetapi bentuknya masih samar dan tidak sempurna.
 - c) Kesimpulan tentatif itu harus terus diteruskan dan diasah.
 - d) Kesimpulan itu tidak akan final sampai seluruh data masuk, dan dianalisis.
 - e) Kesimpulan bisa dalam bentuk proposisi.
 - f) Kesimpulan harus diverifikasi.

Analisis ini menggunakan model analisis interaktif. Model ini terdiri daripada empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) penyederhanaan data; (3) pemaparan data; dan (4) penarikan kesimpulan dan pengujian data dilakukan secara simultan dalam waktu yang bersamaan. Model ini ditemukan oleh Miles dan Huberman (Punch, 1998).

Diagram 1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif
 Sumber: Punch, 1998.



Kebaikan analisis ini ialah untuk menjaga dan menentukan arah perhatian, mengembangkan pertanyaan analitik dan hipotetik bersama-sama dengan pengumpulan data. Untuk mempertajam analisis, akan digunakan empat teknik analisis data kualitatif digunakan menurut Spradly sebagaimana dirujuk Supranto (1986): (1) analisis ranah (*domain analysis*); (2) analisis taksonomi (*taxonomic analysis*); (3) analisis komponensial (*componential analysis*); dan (4) analisis komponen budaya (*discovering cultural themes*).

Dalam analisis ini, koding (*coding*) atau mengkode adalah aktivitas spesifik dan konkret yang memulai analisis. Kode adalah nama atau label. Koding dengan demikian merupakan proses penamaan atau pelabelan atas sejumlah data yang didapatkan. Data yang didapat boleh jadi berbentuk kata-kata, bisa jadi kecil atau banyak jumlahnya.

3. Analisis *Grounded Theory*

Grounded theory memang tidak terlalu mudah dilakukan terutama oleh peneliti pemula. Sebab, memiliki model analisis data yang terus-menerus, selama data di lapangan masih tetap dikumpulkan.

- 1) Koding Terbuka. Proses *open coding* merupakan bagian dari analisis data, di mana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks hasil dari wawancara, observasi, dan catatan harian peneliti itu sendiri.
- 2) Koding Poros (Teoretis). Pada tahap *axial coding* ini peneliti menghubungkan berbagai kategori penelitian dalam bentuk susunan properti (sifat-sifat) yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode, dan merupakan kombinasi cara berpikir induktif dan deduktif.
- 3) Koding Selektif. Dalam *selective coding*, peneliti memilih kategorisasi inti, dan menghubungkan dengan kategori-kategori lain pada kategori inti. Selama proses coding ini, diadakan aktivitas penulisan memo

teoretis. Memo bukan sekedar gagasan kaku, namun terus berubah dan berkembang atau direvisi sepanjang proses penelitian berlangsung.

4. Analisis Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) paralel dengan apa yang dikembangkan oleh kalangan posmodernis yang amat mengedepankan dua pendekatan metodologis, yaitu interpretasi anti-objektif dan dekonstruksi. Interpretasi bagi posmodernis dipahami sebagai interpretasi tak terbatas sebagaimana mengakui bahwa jumlah interpretasi yang tidak terbatas dari setiap teks adalah sangat mungkin, karena seseorang tidak akan pernah dapat mengatakan apa yang diniatkan dengan bahasa (secara utuh), yang pada akhirnya semua makna tekstual, semua interpretasi, adalah tidak pasti. Karena tidak ada makna final untuk tanda khusus tertentu, tidak ada pengertian tunggal dari sebuah teks, maka seorang posmodernis berargumentasi bahwa tidak ada interpretasi yang dapat dianggap lebih unggul dari yang lain.

Analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari pesan. Selain dapat membedah muatan teks komunikasi yang bersifat nyata (*manifest*), ia pun dapat memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*laten*). Dengan demikian, titik perhatian bukan hanya pada pesan (*message*) tetapi juga makna. Yaitu dapat berupa muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang laten.

Begitu pula, analisis wacana tidak hanya mempertimbangkan “apa” (*what*) yang dikatakan seseorang, tetapi “bagaimana” (*how*) seseorang menyatakannya. Analisis ini memandang teks sebagai suatu kesatuan isi. Dalam kenyataannya, yang penting bukan apa yang dikatakan oleh seseorang, tetapi bagaimana dan dengan cara apa dikatakan. Misalnya, mempelankan suara ketika bercerita menandakan adanya suatu rahasia atau kurang enaknyanya permasalahan tertentu dibicarakan.

Setidaknya, ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana:

- 1) Positivis empiris. Bahasa dilihat sebagai jembatan manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.
- 2) Konstruktivis. Pandangan ini terpengaruh oleh pemikiran fenomenologis. Aliran ini menolak pandangan empirisme positivis yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivis melihat bahasa tidak lagi hanya sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.
- 3) Kritis. Lebih tertuju pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan kritis selalu melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

5. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji realitas beserta konteksnya.

Semiotika sebagai suatu model memahami dunia sebagai system hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda' (*sign*). Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Umberto Eco menyebut tanda sebagai 'kebohongan', karena dalam tanda itu ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri.

Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks social. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang mengejutkan dan revolusioner karena hal itu berarti bahwa tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

VII. PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

A. Format Penulisan

1. Bagian-bagian Laporan Penelitian

- 1) Cover yang berisi judul, nama penulis, tempat dan tahun penulisan.
- 2) Abstrak.
- 3) Daftar isi.
- 4) Pendahuluan yang berisi latar belakang kajian, masalah kajian, tujuan kajian, dsb.
- 5) Kajian literatur (teoretis).
- 6) Metodologi yang berisi desain penelitian termasuk subjek kajian, instrumentasi, analisis data dan prosedur kajian.
- 7) Pembahasan yang berisi temuan kajian.
- 8) Kesimpulan dan Saran.
- 9) Rujukan.

2. Penyusunan Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan bagi seluruh kajian. Dalam abstrak, semua informasi kajian dilaporkan secara ringkas dan teratur. Hanya informasi yang penting saja yang dilaporkan. Abstrak biasanya diketik dalam font *italics* dan 1 spasi. Jumlah perkataan abstrak adalah sekitar 100-250 kata. Abstrak berisi:

- 1) Masalah kajian
- 2) Tujuan kajian
- 3) Instrumen yang digunakan dalam kajian
- 4) Subjek kajian
- 5) Desain kajian
- 6) Hasil kajian
- 7) Implikasi kajian
- 8) Saran

B. Teknik Penulisan

1. Penulisan Draft dan Revisi

Drafting adalah penulisan aktual dari laporan penelitian. Ketika mendapatkan bahan dan membuat rencana kasar, kita sudah siap untuk menulis. Ketika menulis untuk draft pertama, kita akan mengikuti rencanan umum yang telah dipetakan.

Draft pertama itu merupakan tempat untuk memulai. Setelah komplit, kerja real menulis dapat dimulai. Memang, katanya, menulis itu kebanyakannya adalah merevisi. Pada dasarnya merevisi itu dapat dibagi dua: revisi atau mengubah isi dan organisasi penulisan dan editing.

Merevisi adalah memikirkan kembali atau melihat kembali tulisan kita. Selama tahapan sebelum menulis (*prewriting*) dan *drafting*, kita kebanyakannya lebih berurusan dengan menemukan ide dan mendapatkannya. Di sini, kita harus merubah dari penundaan penilaian (*judgment*) kepada membuat penilaian tersebut. Inilah tahapan evaluasi. Untuk membantu kita dalam mengevaluasi draft kita, kita akan menemukan ceklist revisi. Pertanyaan pada ceklis akan membantu kita memutuskan apakah tulisan kita itu cukup fokus atau berkembang. Menceklist dapat lebih mudah apabila kita meminta orang lain untuk membaca draft kita dan memberikan komentar tentangnya.

Mengedit adalah menata ulang kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak jelas atau tidak tepat. Setelah itu, cek lagi apakah kalimat kita itu betul atau salah. Begitulah seterusnya sampai kita atau orang yang membaca merasa puas.

2. Gaya Penulisan Laporan

a. Kronologis

Apabila kita mau menyajikan data tentang suatu kejadian kita dituntut untuk menuliskannya berdasarkan waktu atau kejadian secara berurutan. Begitu pula halnya dalam menjelaskan tentang suatu proses (bagaimana

melakukan sesuatu), kita harus memulai dengan penjelasan tentang apa yang dilakukan pertama dan apa yang dilakukan terakhir. Menata kalimat dan ide dalam urutan waktu itulah yang disebut dengan perkembangan kronologis.

Yang biasa mengikuti gaya kronologis ini adalah analisis naratif dan analisis proses. Walaupun narasi itu biasanya merujuk pada penyampaian cerita, istilah ini digunakan di sini untuk mendeskripsikan hubungan pengalaman, baik itu di masa lalu, apa yang orang biasa lakukan, ataupun di masa sekarang.

Menata kalimat dan ide secara kronologis tidaklah susah. Yang susahnyanya adalah memutuskan apa yang harus masuk dan apa yang jangan masuk dalam tulisan kita. Yang lebih susah barangkali adalah penulisan sifat-sifat dalam ide utama.

b. Deskriptif

Urutan waktu tidak dapat dilakukan untuk semua hal. Ketika kita memerlukan deskripsi tentang apa yang kita lihat, misalnya penampakan fisik, adalah urutan tempat, bukan waktu, yang penting. Untuk itu kita harus menceritakan secara detail objek-objek menurut lokasinya. Penyusunan seperti ini disebut organisasi ruangan (*spatial organization*). Dalam penulisan deskriptif kita harus menjelaskan lokasi benda-benda yang akan dideskripsikan.

c. Ekspositori

Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan cara kronologis atau spasial. Ada hal-hal yang harus dijelaskan dengan cara memberikan informasi, penjelasan, fakta, atau ilustrasi. Inilah yang disebut dengan ekspositori, karena kita mengekspose data. Apa yang diperlukan di sini adalah detail dan contoh-contoh spesifik. Demikian karena kita seringkali

melakukan penilaian dengan cara memberi sifat atau generalisasi. Dari situlah kita memerlukan bukti-bukti untuk menunjukkannya.

d. Komparatif

Kita punya banyak alasan untuk melakukan perbandingan, dan karena proses membandingkan itu merupakan metode yang umum dalam pemikiran dan mengembangkan topik, adalah penting untuk menulis dengan gaya komparatif. Dalam tulisan komparatif, kita membandingkan antara dua atau lebih kasus dengan menggunakan standard yang sama. Dengan perbandingan, tujuannya bukanlah hanya menunjukkan persamaan dan perbedaan atau untung rugi; tujuannya adalah untuk melakukan persuasi, menjelaskan, atau menginformasikan.

e. Klasifikatif

Ketika menganalisis sesuatu, kita akan memecahkannya ke dalam bagian-bagian untuk dipelajari atau menentukan hubungan antara bagian-bagian untuk menentukan sifat bagian-bagian itu. Misalnya, menganalisis mesin membuat kita membahas bagian-bagiannya untuk melihat bagaimana bagian-bagian itu menyalakan mesin itu. Jika membahas pemerintahan berarti membahas tentang pembagian kekuasaan dan bagaimana hubungan pembagian kekuasaan itu.

Mengambil satu hal dan memecahkannya ke dalam bagian-bagian adalah analisis dengan cara membagi-bagi (*analysis by division*); sementara mengambil sekelompok besar dan memisah-misahnya ke dalam kategori-kategori adalah analisis klasifikasi (*analysis by classification*). Keduanya hampir sama, walaupun prosesnya sedikit berbeda. Namun, apa yang penting adalah bahwa standard klasifikasi itu harus tetap sama.

f. Kausatif

Ketika kita menganalisis sebab, kita mencoba untuk memahami hubungan kejadian-kejadian yang membawa pada suatu akibat. Sesuatu mengakibatkan sesuatu yang lain, atau banyak hal menyebabkan sesuatu; sesuatu adalah akibat dari sesuatu yang lain, atau banyak hal yang diakibatkan dari satu hal.

Analisis sebab-akibat adalah keterampilan analitis yang penting untuk dibangun. Menulis dengan menggunakan analisis sebab-akibat membutuhkan pembahasan topik secara hati-hati agar bersifat utuh dan logis.

g. Argumentatif

Tulisan argumentatif adalah tulisan yang ditujukan untuk meyakinkan atau mempengaruhi. Argumen terjadi apabila ada dua pihak yang tidak setuju tentang sesuatu. Mekanismenya adalah opini yang secara logis dapat didukung fakta. Di sini penulisnya harus memihak salah satunya agar dapat menjadi kuat dalam argumentasinya. Untuk itu, pemikiran induktif terkadang hanya untuk menguatkan deduksi yang sudah ada. Dalam dunia akademis, argumentasi itulah yang mendorong adanya pengembangan teori, yang dengan demikian harus mengikuti alur logika pengembangan teori.

3. Penyajian Grafis

Penyajian Grafis dapat berupa tabel, diagram, foto, dll. Berikut adalah contoh-contohnya.

1) Tabel:

Tabel biasanya berupa garis kotak-kotak. Diurutkan menurut bab seperti tabel 2.1. (Tabel 1 dalam Bab 2) atau tidak menurut bab seperti tabel 1, tabel 2, tabel 24, dsb. Yang jelas, bisa dicek dengan tidak tumpang

tindih dan dapat didaftarkan di bagian depan tulisan, yaitu dalam daftar tabel.

Tabel 1. Responden Angket Penelitian

Kelompok	Jenis Responden	Jumlah	
		Responden	Kelompok
Kelompok Pesantren	Kyai	4	18
	Ustadz	4	
	Santri	10	
Kelompok Masyarakat	Pemimpin Resmi	4	9
	Pemimpin Informal	2	
	Orang Awam	3	
Kelompok yang berkaitan dengan Pesantren	Orang Tua Santri	10	15
	Alumni	5	
Jumlah responden per kecamatan		42	42
Jumlah seluruhnya (enam kecamatan)		252	

2) Diagram:

Dalam penulisan ilustrasi atau diagram, pastikan ilustrasi dan rajah ditampilkan dengan rapi dan mempunyai ukuran yang sesuai. Ukuran yang terlalu kecil akan menyukarkan pembacaan. Ilustrasi dan diagram pun perlu dilabeli nomor untuk membedakan satu sama lain agar dapat menghindari kekeliruan dalam membacanya.

Berikut adalah contoh-contohnya:

Dalam menerangkan tentang jumlah murid di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, digunakan Diagram Venn berikut. Datanya adalah bahwa dari segi jumlah pelajar, pesantren masih menempati peringkat terbanyak, yaitu 68.630 santri. Jumlah ini lebih tinggi berbanding dengan jumlah pelajar sekolah menengah, yaitu 63.697 (SMP 48.065; SMA 10.839; dan SMK 4.793). Sementara pelajar madrasah berjumlah 38.737 (MTs 29.888 dan MA 8.849) (BPS, 2008).

Jumlah Pelajar Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Menengah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2008

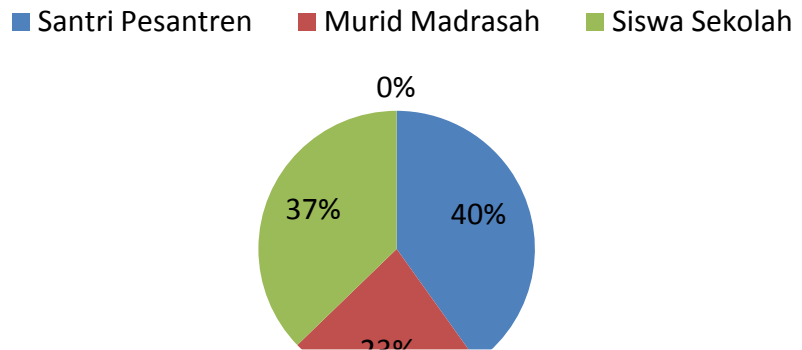


Diagram 1. Jumlah Pelajar Pesantren, Madrasah, dan Sekolah di Tasikmalaya

Sumber: BPS, 2008.

Atau diagram batang seperti berikut:

Data yang akan ditampilkan adalah tentang perkembangan nasional dalam variasi pesantren. Yaitu, bahwa jumlah pesantren tradisional (*Salafi*) dan modern (*Khalafi*) menurun sementara jumlah pesantren Kombinasi menaik. Dari data pada tahun 2003, pesantren Kombinasi berjumlah 6.596 sementara pada tahun 2006 berjumlah 8.206. Pada tahun 2003 pesantren Salafi berjumlah 4.692 sementara pada tahun 2006 jumlah ini menurun kepada 3.981. Pesantren Khalafi pula, berjumlah 3.368 pada tahun 2003 sementara pada tahun 2006, jumlahnya merosot kepada 2.824. (*Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2005-2006, 2006*).

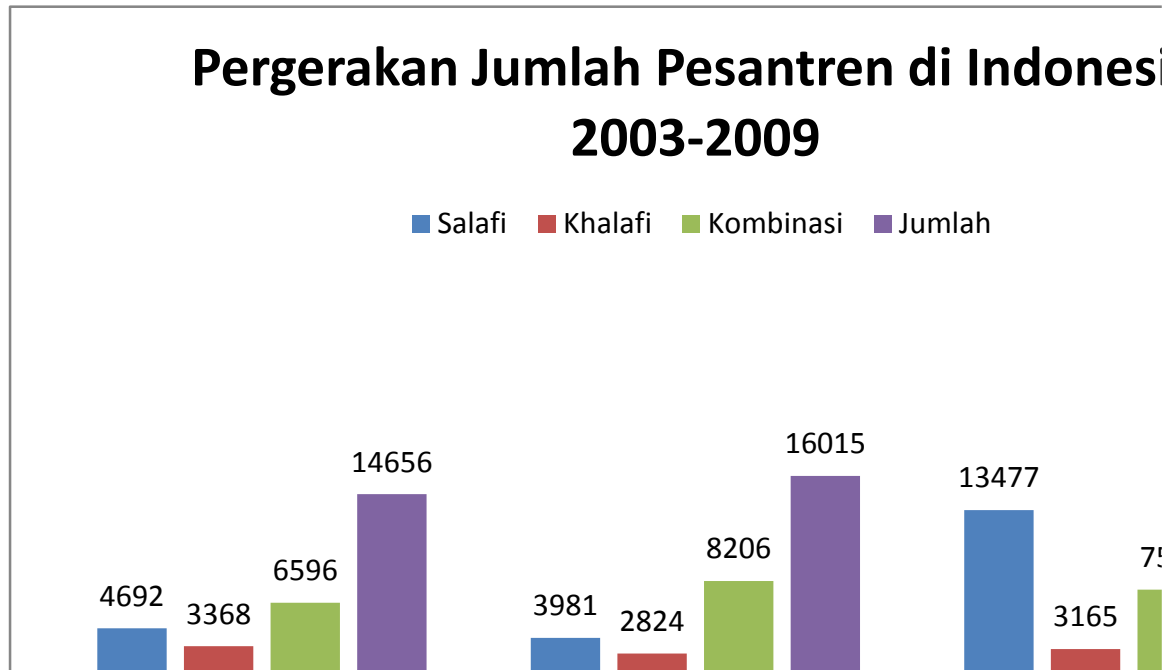


Diagram 2. Jumlah Pesantren di Indonesia Berdasarkan Jenisnya (2003-2009)

Sumber: Kemenag, 2006 dan 2009.

Diagram di atas juga menceritakan bahwa pada tahun 2009 statistik telah menunjukkan bahwa pesantren *Salafi* kembali berkembang pesat sehingga 200% dari tahun 2006. Apa yang mungkin boleh ditafsirkan adalah kenyataan tentang banyaknya program pemerintah yang lebih mengutamakan pesantren *Salafi* baik Program Wajar Dikdas Salafiyah (*compulsory education*), Program Muadalah, maupun Program Paket A, B, dan C (Kemenag, 2009).

3) Foto:



Foto 1. Kyai dan kitab kuning merupakan ciri khas pesantren *salafi*. (Lokasi: Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya. Tanggal: 13/2/2008. Kode Rekam: PIC_0678).

4. Aspek-aspek Administratif

1) Daftar isi

Daftar isi atau kandungan merupakan daftar yang mendaftar judul (dan sub-judul) semua halaman dalam seluruh laporan penelitian mengikuti nomor halamannya.

Hanya judul utama dan sub-judul sekunder yang perlu didaftarkan. Sub-judul tertier tidak perlu didaftar dalam daftar isi. Contoh:

BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	8
1.3. Konteks Teori: Pesantren dalam Pembangunan	14

2) Daftar lain

Selain daftar isi, daftar-daftar lain perlu pula disebut jika memang perlu dibuat daftarnya disebabkan banyaknya muatan dalam daftar tersebut. Pertimbangan itu harus disertai kesadaran bahwa tulisan kita memang untuk memudahkan pembaca. Daftar-daftar itu misalnya adalah daftar singkatan, daftar tabel, daftar diagram, daftar foto, daftar gambar, dll. Daftar singkatan mendaftarkan singkatan-singkatan istilah atau nama-nama yang panjang, yang tidak biasa digunakan. Daftar tabel adalah daftar judul tabel yang ada dalam tulisan kita dalam suatu laporan penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat melihat judul seluruh tabel dalam daftar tabel tersebut. Begitulah seterusnya. Contoh:

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tema-tema Pembangunan Nasional Pendidikan	23
Tabel 1.2.	Bilangan Pesantren yang Melaksanakan Program Wajar Dikdas	27
Tabel 2.1.	Perbandingan Masyarakat Tradisional dengan Masyarakat Modern	53
Tabel 2.2.	Nama Kitab yang Dipelajari di Pesantren	82
Tabel 2.3.	Tabel Kegiatan Pembinaan dan Kehidupan Keseharian Santri	83
Tabel 3.1.	Rangka Kerja Kajian dan Analisis Data	110

3) Transliterasi

Transliterasi adalah penulisan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Transliterasi dipakai dalam bahasa keagamaan yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan penjelasan tentang istilah keagamaan itu sendiri yang bersifat spesifik, keilmuan, dan kedalaman pembahasannya. Kita ambil contoh, misalnya, istilah *nash* dalam peristilahan ilmu tafsir yang berarti teks. Dulu, kita sepakat untuk

menulisnya menjadi *nash* saja. Sekarang, penulisannya harus menjadi *naş*. *Bismillahirrahmaanirrahiim*, misalnya, menjadi *bi ism Allâh al-rahmân al-rahîm*. Begitulah transliterasi. Ia mempunyai kaedah-kaedah tertentu.

Sejalan dengan perkembangan transliterasi di tingkat internasional, mau tidak mau kita harus ikut mengakui dan melaksanakannya. Dan memang itu memudahkan kita untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya dalam bahasa Arab. Transliterasi ini kebanyakannya menggunakan hanya satu huruf saja. Misalnya *sh* dalam *shaum* (puasa) menjadi *ş* dalam *şawm*. Walaupun ada pula yang tidak bisa dijadikan satu huruf. Misalnya *th* untuk *ts*, *sh* untuk *sy*.

Dengan transliterasi ini, dimungkinkan untuk menulis ayat-ayat atau hadits-hadits sesuai dengan bentuk penulisan Arabnya. Dengan transliterasi ini pula ruang (*space*) untuk menulis ayat atau hadits tadi menjadi lapang, tidak seperti kalau Arabnya yang menuntut keluasan ruangan dalam penulisannya.

Demikianlah, maka pedoman transliterasi perlu dibuat untuk penulisan laporan yang menggunakan kata-kata berbahasa Arab.

4) Biodata penulis

Penulis biasanya merupakan pengkaji yang melaksanakan kajian. Bagian ini memberi informasi biografi penulis. Informasi tersebut termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman profesional dan informasi lain yang berkaitan dengan bidang kajian.

5) Bibliografi

Bibliografi merupakan daftar bahan rujukan yang dirujuk termasuk rujukan yang tidak dikutip dalam kajian literatur. Ia berisi nama penulis, tahun dan sumber informasi yang dirujuk, dan tempat penerbitannya. Contoh:

Abdullah, Taufik (1986), "The Pesantren in Historical Perspective," dalam Abdullah, Taufik and Siddique, Sharon (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Abdurrahman, Moeslim (2006), "Menimbang Demokrasi" dalam *Gatra*, 6 Desember 2006.

Abdurrahman, Moeslim (1995), *Islam Transformatif*. Pustaka Firdaus, Jakarta.

Ade Mushaputra dan Maulana Hadisaputra (eds.) (2006), *Atlas Provinsi*. Jakarta: CV Oi Mori.

Albrecht, Karl (1978), *Successful Management by Objectives: An Action Manual*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs.

Asy'arie, Musa (ed.) (1988), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan: Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

6) Lampiran:

Lampiran perlu disusun menurut kelompok informasi. Setiap kelompok informasi yang berlainan dilabelkan secara terpisah. Berikut adalah contoh penyebutan urutan lampiran:

Lampiran A: Kuesioner

Lampiran B: Pedoman wawancara

Lampiran C: Peta lokasi populasi kajian

Lampiran D: Daftar Responden

Lampiran E: Surat izin menjalankan kajian

Lampiran F: Tabel analisis kajian

Jika ada beberapa lampiran dalam satu kategori maka dibuatlah misalnya A1, A2, A3, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamberger, Michael (ed.) (2000), *Integrating Quantitative and Qualitative Research in Development Projects*. Directions in Development, Washington DC: The World Bank.
- Chua, Yan Piaw (2006), *Kaedah Penyelidikan*. Kuala Lumpur: Mc Graw-Hill.
- Dawi, Amir Hasan (1999), *Penteorian Sosiologi dan Pendidikan*. Tanjung Malim, Perak, Malaysia: Quantum Books.
- Depdikbud (1995), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsari (1983), *Tradisi Pesantren, Kajian tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, Jakarta.
- Dwi P. U. (2007), *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Matematika yang Berorientasi pada Kepribadian Siswa (Model PKBK) di Sekolah Dasar*. Disertasi S-3 Pendidikan Matematika tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Faiqoh, Dra. (2003), *Nyai: Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Fakih, Mansour (2006), *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Fatoni, Abdurrahman (2006), *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fazari, Mahdar (1996), *Ikhlash Mengabdikan: Biografi Ajengan KH. Choer Affandi, Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*. Tasikmalaya: Yayasan Pesantren Miftahul Huda.
- Feinberg, Walter (1995), "The Discourse of Philosophy of Education," in Kohli, Wendy (ed.), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Frank, Andre Gunder (1984), *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Pulsar.
- Galba, Sindu (1995), *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud & Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

- Geertz, Clifford (1965), "Modernization in a Moslem Society: The Indonesian Case", dalam Robert N. Bellah (ed.), *Religion and Progress in Modern Asia*. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford (1960), "The Javanese Kijaji: the Changing Roles of a Cultural Broker," dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. II, No. 2, 1960.
- Green, Maxine (1995), "What Counts as Philosophy of Education?," in Kohli, Wendy (ed.), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Griffin, Keith (1991), *Alternative Strategies for Economic Development. Economic Choices before the Developing Countries*, London: Macmillan & OECD Development Centre.
- Griffin, Keith (1981), *Land Concentration and Rural Poverty*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Hadimulyo (1985), "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Haedari, Amin & Hanif, Abdullah (2006), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Haedari, Amin (2006), *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Editor: Muhammad Adib, Jakarta: Lekdis & Media Nusantara.
- Handayani, Titik (2008), "Kebangkitan Nasional dan Pembangunan Manusia: Sebuah Catatan Kritis," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.
- Horikoshi, Hiroko (1987), *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*, Tesis Ph.D. dalam bidang Antropologi di University of Illionis, Urbana-Champaign, USA, 1976. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, *Kyai*

- dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Horn, Robert V (1993), *Statistical Indicators for the Economic and Social Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hurgronje, Snouck (1973), *Islam di Hindia Belanda*. Terjemahan S. Gunawan, Jakarta: Bhratara.
- Huse, Edgar F. (1979), *The Modern Manager*. New York: West Publishing Company.
- Hussin, Sufean (ed.) (2002), *Dasar Pendidikan Progresif: Perspektif Makro dan Mikro*. Siri Pengajian dan Pendidikan Utusan, Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd.
- Hussin, Sufean (ed.) (2002), *Inovasi Dasar Pendidikan: Perspektif Sistem dan Organisasi*. Kuala Lumpur, Penerbit Universiti Malaya.
- Hussin, Sufean (1995), *The Art of Research and Dissertation Writing*. Bentong, Pahang, Malaysia: Asas Tunas Publications.
- Jackson, Karl D. (1970), *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Kemenag R.I. (1983), *Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Kemenag RI.
- Kemenag R.I. (1990), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Kemenag R.I. (2000), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Kemenag R.I. (2006), *Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2005-2006*. Jakarta: Bagian Data dan Informasi Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama.
- Kemenag R.I. (2009), *Buku Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun Pelajaran 2008/2009*. Jakarta: Bagian Data dan Informasi

- Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama.
- Kementerian Pendidikan Malaysia (2001), *Pembangunan Pendidikan 2001-2010: Perancangan Bersepadu Penjana Kecemerlangan Pendidikan*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Koentjaraningrat (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kohli, Wendy (ed.) (1995), *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York & London: Routledge.
- Koontz, Harold; O'Donnell, Cyril; and Wehrich, Heinz (1986), *Essentials of Management*. New York: McGraw-Hill.
- Korten, David C. and Alfonso, Felipe B. (eds.) (1981), *Bureaucracy and the Poor: Closing the Gap*. Singapore: McGraw-Hill International Book Company, Copyright by Asian Institute of Management, Makatai, Metro Manila, the Philippines.
- Lauer, Robert H (1973), *Perspectives on Social Change*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Madjid, Nurcholish (1985), "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren," dalam Rahardjo, M. Dawam (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Madjid, Nurcholish, dkk. (ed.) (1994), *Ensiklopedi Islam, Jilid IV*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Madmarn, Hasan (1999), *The Pondok and Madrasah in Patani*. Bangi: Penerbit UKM.
- Malik, Jamaluddin (ed.) (2005), *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan Yayasan Kantata Bangsa.
- Mansurnoor, Iik Arifin (1990), *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mas'udi, Masdar F., dkk. (1986), *Direktori Pesantren I*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Mas'udi, Masdar Farid (1998), "Problem Keilmuan Dunia Pesantren," dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiyah-Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Mastuhu (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Studi Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Midgley, James and Piachaud, David (eds.) (1984), *The Fields and Methods of Social Planning*. London: Heinemann Educational Books.
- Midgley, James (1995), *Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications.
- Moebyarto (1983), *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Moeljarto, Vidhyandika dan Prabowo, Sonia (1997), "Bidang Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Sosial" dalam *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 1, Jan-Feb 1997, Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS).
- Moleong, Lexy J., (1989), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, Wilbert E. (1974), *Social Change*. 2nd edition, New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs
- Moore, Wilbert E. and Cook, Robert M. (eds.), (1967), *Readings on Social Change*. New Jersey: Prentice Hall Inc./Englewood Cliffs.
- Morrish, Ivor (1978), *The Sociology of Education: An Introduction*. Unwin Education Books, Series Editor: Ivor Morrish, London: George Allen & Unwin, (1972), 2nd edition.
- Naisbitt, John (1990), *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Avon Books.

- Nasution, Harun (1990), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah.
- Noddings, Nel (2007), *Philosophy of Education*. Cambridge, MA: Westview Press, second edition.
- Noer, Deliar (1978), *Administration of Islam in Indonesia*. Monograph Series No. 58, Cornell Modern Indonesia Project, Ithaca, New York: Cornell University.
- Nordin, Abu Bakar dan Othman, Ikhsan (2003), *Falsafah Pendidikan dan Kurikulum*. Tanjong Malim, Perak: Quantum Books.
- Nurdin (2007), *Model Pembelajaran Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif (Model PMKM)*. Disertasi S-3 Pendidikan Matematika tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Ohmae, Kenichi (1991), *The Evolving Global Economy: Making Sense of the New World Order*. Boston, MA: Harvard Business Review.
- Pambudy, Rachmat (2007), "Perencanaan dan Pengelolaan Agrobisnis Pangan", *Gatra*, 3 Januari 2007.
- Parsons, Talcott (1963), *Structure and Process in Modern Societies*. New York, The Free Press of Glencoe, (1960), 2nd Edition.
- Parsons, Talcott (1971), *The System of Modern Societies*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. & Englewood Cliffs.
- Patton, Michael Quinn (2002), *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd edition, London: Sage Publications, (1990).
- Pemkab Tasikmalaya (2006), *Profil Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.
- Poloma, Margaret M. (1979), *Contemporary Sociological Theory*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Poston, W. K., Jr., Stone, M. P., and Muther, L. (1992), *Making Schools Work: Practical Management of Support Operation*. Vol. 7, Thousand Oaks, California: Corwin Press.

- Praginanto, Gigin (2007), "Ancaman di Balik Hidden Economy", dalam *Gatra*, 24 Januari 2007.
- Praja, Juhaya S (1990), "TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada Masa Abah Anom (1950-1990)" dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah.
- Prasodjo, Sudjoko (et.al.) (1982) *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES, (1974), cetakan ketiga.
- Pratt, Brian and Loizos, Peter (1992), *Choosing Research Methods: Data Collection for Development Workers*. Oxfam Development Guidelines No. 7, Oxford: Oxfam.
- Punch, Keith F. (1998), *Introduction to Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.) (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rahardjo, M. Dawam, (ed.) (1995), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Rahman, M. Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ramzy, A. Naufal (ed.) (1993), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Riggs, Fred W. (1985), *Administration in Developing Countries: The Theory of Prismatic Society*. Boston: Houghton Mifflin Company, (1964).
- Rostow, W. W. (1960), *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sadovnik, Alan R. (2001), "Theories in the Sociology of Education", dalam Ballantine, Jeanne H. and Spade, Joan Z., (eds.), *Schools & Society*:

- A Sociological Approach to Education*. The Wadsworth Sociology Reader Series, Belmont, California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Saifullah Ma'shum (ed.) (1998), *Dinamika Pesantren: Telaah Kritis Keberadaan Pesantren Saat Ini*. Jakarta: Yayasan Islam Al-Hamidiah-Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Salim, Emil (1989), "Sumber Daya Manusia dalam Perspektif," *Analisis CSIS*, 1989, Volume 3.
- Salkind, Neil J. (2000), *Exploring Research*. 4th edition, New Jersey, US: Prentice Hall, (1991).
- Salman, Darmawan (1991), "Pergeseran Ketenagakerjaan di Pedesaan," *Analisis CSIS*, 1991, Volume 5.
- Samson, Allan (1970), "A Conception of Politics and Ideology in Contemporary Indonesian Islam" in Karl D. Jackson, *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Schumacher, E.F. (1973), *Small is Beautiful: A Study of Economics as if People Mattered*. London: Blond & Brggs Ltd.
- Scott, James C. (1972), "The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia", *Journal of Asian Studies*, Vol. XXXII, No. 1, November 1972.
- Sen, Amartya K. (1992), *Inequality Reexamined*. New York: Oxford University Press.
- Shalahudin, Mahfudh (1996), *Daftar Nama Pimpinan Pondok Pesantren dan Nama Para Ulama se Kabupaten Tasikmalaya*. Kantor Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.
- Shalahudin, Mahfudh (1996), *Rekapitulasi Pondok Pesantren Besar di Kabupaten Tasikmalaya*. Kantor Kemenag Kabupaten Tasikmalaya.
- Sidik, H. Muhammad Ansurudin (1995), *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan (1989), *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko (2001), *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta: Melibas.
- Soehartono, Irawan (1995), *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Soenarjo, dkk. (1986), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI.
- Stalcup, R. J. (1968), *Sociology and Education*. Columbus, Ohio: C. E. Merrill.
- Steenbrink, Karel A. (1995), *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Terjemahan Suryan A. Jamrah, Bandung: Mizan.
- Steenbrink, Karel A. (1986), *Pesantren-Madrasah-Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Diterjemahkan oleh Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Jakarta: LP3ES.
- Streeten, Paul (1981), *First Things First: Meeting Basic Human Needs in Developing Countries*. London: Oxford University Press.
- Sukarno, Makmuri (2008), "Perguruan Taman Siswa: Kasus Pendidikan Berbasis Masyarakat Menghadapi Negara," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.
- Sukamto (1999), *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Supranto (1986), *Metode Research: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Syahid, Achmad, Drs., M.A. (ed.) (2003), *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat: Pesantren Al-Ittifaq dalam Perbandingan*. Jakarta: Pekapontren Kemenag R.I.
- Tjiptoherijanto, Prijono (1997), "Pembangunan Jaringan Ekonomi Pedesaan dalam Upaya Pengentasan Penduduk Miskin di Daerah Tidak

- Tertinggal”, *Analisis CSIS*, Tahun XXVI, No. 4, Juli-Agustus 1997, CSIS, Jakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto (1992), *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Todaro, Michael (1994), *Economic Development*. New York: Longman.
- Toffler, Alvin (1970), *Future Shock*. New York: Bantam Books.
- Turmudi, Endang (1990), “Peran Sosial Agama dan Sikap Keberagamaan Masyarakat Modern dalam Perspektif Sosiologis,” *Masyarakat Indonesia*, Tahun XVII, No. 2, 1990, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Turmudi, Endang (2008), “Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional,” dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXIV, No. 2, 2008.
- Ulil Abshar-Abdalla (2000), “Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta,” *BASIS*, Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April 2000, Yogyakarta, Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman (1987), “Benarkah Kiai Membawa Perubahan Sosial?” Pengantar dari buku Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Wahid, Abdurrahman (1995), “Pesantren Sebagai Sub Kultur” dalam Rahardjo, M. Dawam, (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wahid, Abdurrahman (1979), *Bunga Rampai Pesantren*. CV. Dharma Bakti, Jakarta.
- Wahid, Marzuki (2005), “Ma’had Aly: Nestapa Tradisionalisme dan Tradisi Akademik yang Hilang,” dalam *Istiqro’*, Jurnal Penelitian Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. 04, No. 01, 2005, Jakarta: Kementerian Agama R.I.
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor (1998), *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Wasistiono, Sadu dan Tahir, M. Irwan (2006), *Prospek Pengembangan Desa*. Bandung: Fokusmedia dan Lembaga Kajian Manajemen Pemerintahan Daerah.
- Webster, Andrew (1990), *Introduction to the Sociology of Development*. London: Macmillan Press.
- Wehrich, Heinz (1985), *Management Excellence: Productivity Through MBO*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Weiner, Myron (ed.) (1966), *Modernization: The Dynamics of Growth*. New York: Basic Books Inc.
- Widodo, YB (2005), "Dinamika Pembangunan Pedesaan: Masalah Petani Gurem dan Buruh Tani di Pedesaan Jawa," dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid XXXI, No. 2, 2005.
- Yakub, M. (1992), *Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren), Keberadaan dan Pengembangannya*. Jakarta: Kementerian Koperasi.
- Yakub, M. (1985), *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, A. Wahid (1994), *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU.
- Ziemek, Manfred (1986), *Pesantren-Islamische bildung in Sozialen Wandel*, Disertasi *Doktors de Philosophie* pada Johan Wolfgang Goethe Universitat, Frankfurt, Jerman, 1983. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Butche B. Soendjojo, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuhri, Saifuddin (1974), *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Bandung: Alma'arif.

RIWAYAT HIDUP PENULIS 1

Mohamad Mustari Ph.D, lahir di Sukabumi, 11 April 1964 dari pasangan Sambas Samsudin (Alm) dengan Ny. Artasih (Almh).

Isteri Nama Henny Febriayanti dan tiga orang anak; 1. Muhammad Fakriansyah (16 tahun), 2. Aditya Kusumah (7 tahun) dan 3. Muhammad Aryadinata (4 tahun). Alamat: Villa Dago Tol Blok D8 No. 1 Sarua, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: m_mustary@yahoo.co.id

Pendidikan Formal: Menyelesaikan pendidikan (SDN I Gunung Leutik, tahun 1979 dan SMPN 1 tahun 1982) serta pendidikan menengah (SMA KP 1 Jurusan IPA tahun 1985) semuanya di Ciparay Kabupaten Bandung Jawa Barat. Pendidikan Tinggi Sarjana Administrasi Negara (UT Jakarta tahun 1997), Magister Manajemen (S2) Jurusan Sumber Daya Manusia (STIE IPWI Jakarta tahun 2000) dan meneruskan pendidikan ke United Kingdom Beasiswa luar negeri dari pemerintah Republik Indonesia untuk program (S2) Master of Arts Jurusan Manajemen Pendidikan (University of Huddersfield UK Inggris tahun 2003) pernah menjadi mahasiswa UNJ program tahun 2004 program S3 jurusan Manajemen Pendidikan tahun 2004 dan melanjutkan ke University of Malaya Malaysia program doktor (S3) jurusan Perancangan Pendidikan atas biaya Universiti Malaya dan Kementerian Pendidikan Nasional RI tahun 2010. Pendidikan Kedinasan (Diklatpim IV tahun 2008) serta pendidikan dan pelatihan keahlian lainnya.

Riwayat Pekerjaan: menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil mulai tahun 1986 pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian

Pendidikan Nasional sampai sekarang dan diberi tanggungjawab sebagai Tim Teknis Proyek Kecakapan Hidup (*Life Skill*) tahun 2003, sebagai Nasional Trainer program *Australia Indonesia Basic Education Program* (AIBEP) tahun 2007 – 2010.

Buku/Karya Tulis: yang pernah diterbitkan “Pesantren dan Program Pembangunan Pemerintah (*Islamadina*, IRIS Bandung tahun 2008), Pembangunan Pesantren (*Jurnal Education Leadership* (UNY tahun 2009) serta Hak Asasi Perempuan dalam Memperoleh Pendidikan (*Jurnal* tahun 2010), Pembangunan Karakter ala Sekolah Berbasis Pesantren (*Jurnal* 2010), Pendidikan Karakter di Pesantren (*Jurnal* 2011), kemudian dalam bentuk buku: *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (Multi Press, Yogyakarta, 2010), *Rahasia Sukses Kepala Sekolah* (sebagai editor, LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2010), *Kiat Jitu Memenangkan Beasiswa Kuliah ke Luar Negeri* (Penulis Multi Pres, Yogyakarta, 2011), *Kunci Sukses Meraih Gelar Magister dan Doktor: Tuntunan Menulis Tesis dan Disertasi* (Pesagimandiri Perkasa, Jakarta, 2011), *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter* (LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2011).

Riwayat pekerjaan: Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil mulai tahun 1986 pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional sampai sekarang dan diberi tanggungjawab sebagai Tim Teknis Proyek Kecakapan Hidup (*Life Skill*) tahun 2003, sebagai Nasional Trainer program *Australia Indonesia Basic Education Program* (AIBEP) tahun 2007 – 2010.

Pengalaman Organisasi Pengurus: OSIS dan Kemahasiswaan sebagai Ketua Pelajar Indonesia di Huddersfield UK Inggris, Pembina PKBM, pendiri Yayasan Pendidikan Ibnu Sina tahun 1995 sampai sekarang. Pembina di beberapa Pesantren. Penghargaan yang pernah diterima, Satya Lencana Karya Satya XX Tahun Presiden RI tahun 2006.

Kunjungan ke luar negeri Inggris 2002 dalam rangka Beasiswa Luar Negeri, Brazil 2006 Observer IJSO dan Malaysia Beasiswa Luar Negeri, Studi Banding ke Australia 2010, serta kunjungan ke luar negeri lainnya.

RIWAYAT HIDUP PENULIS 2

Mohammad Taufiq Rahman dilahirkan di Tasikmalaya, 4 April 1973 dari pasangan Drs. H. Muzakir dan Hj. Dedeh Hamidah. Ia tinggal di Sumedang beserta isteri: Fauziah Fatma, dr. dan kedua anaknya: Fathan Tibyan Rahman dan Fakhra Tabqiya Rahman. Ia dapat diakses melalui email fikrakoe@gmail.com.

Pendidikan S-1-nya adalah Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (tamat tahun 1995), dilanjutkan pada program S-2 Islamic Studies, Leiden University, Belanda (tamat tahun 1999), dan S-3 di Department of Aqidah and Islamic Thought, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia (tamat tahun 2010).

Selama menjadi mahasiswa ia seringkali aktif di berbagai kegiatan kemahasiswaan, terutama yang bersifat kajian dan publikasi. Ia termasuk diantara mahasiswa yang aktif berdiskusi di berbagai lingkaran studi seperti Lembaga Studi Tafsir (LESTUTA), Forum Diskusi Al-Qalam, *Islamic Thought Forum*, Himmatul 'Alimin di Bandung, dan *Humanitair Actie Voor Indonesie* (Aksi Kemanusiaan Untuk Indonesia, AKUI) di Amsterdam, Belanda. Di bidang publikasi, ia pernah menerbitkan bulletin *Himmath* dan menjadi redaktur di Suara Kampus (*SUAKA*) IAIN SGD Bandung. Sebagai wartawan kampus ia pun sering bersilaturahmi dengan sesama jurnalis kampus baik dalam Forum Pers Mahasiswa Bandung (FPMB) maupun Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI).

Karir yang digelutinya yang pertama adalah guru, yaitu di antaranya mengajar di Madrasah Diniyah YPPI Tasikmalaya (1989-1991), Madrasah Diniyah Nurul Islam Ujung Berung Bandung (1991-1993), dan Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Persis Linggar Rancaekek Bandung (1992-1995). Kemudian juga pernah berkarir di dunia pers dengan menjadi jurnalis di

Majalah Bulanan Islam *RISALAH*, Bandung (1994-2003) dan menjadi kontributor di beberapa majalah dan koran seperti *Panji Masyarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *Media Pembinaan*, *Harian Umum Media Indonesia* dan *Bandung Pos*. Untuk mengisi kekosongan, ia mempunyai hobi menerjemahkan buku-buku dan artikel-artikel berbahasa Inggris yang dirasa perlu untuk diterbitkan dalam versi Bahasa Indonesia. Di antaranya adalah *Islam Tanpa Kekerasan* (1999) yang diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta. Dari hobi koleksi konsep-konsep Sosiologi, ia menerbitkan buku *Glosari Teori Sosial* (2011) yang diterbitkan oleh Ibnu Sina Press, Bandung.

Terakhir, yang masih digelutinya adalah menjadi dosen di Fakultas Usuluddin UIN SGD Bandung (1997-2012), kemudian menjadi dosen di FISIP dan di Program Pasca Sarjana; keduanya dalam institusi almamaternya, UIN SGD Bandung hingga sekarang. Selain itu, ia pun masih menjadi peneliti pada *Institute for Religious and Institutional Studies* (IRIS), Bandung (1999-sekarang). Dengan keahlian sebagai guru dan dosen yang rajin meng-*up grade* kemampuannya, ia kerap ikut mengisi *training-training* untuk para guru, kepala madrasah, dan para pengawas di lingkungan Kementerian Agama. Dan dengan spesialisasinya di bidang Filsafat Sosial ia seringkali menjadi pembicara di kegiatan-kegiatan seminar, penyuluhan ataupun *workshop*.